

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Tentang Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajerial merupakan kata yang berhubungan dengan manajer yang berarti ketrampilan yang tinggi yang sangat diperlukan bagi setiap pemimpin. Sedangkan manajerial berasal dari kata manajemen, istilah manajemen (Usman, 2008: 4) berasal dari bahasa latin, yaitu asal kata *manus*, yang berarti tanda tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere*, diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk *katatomanage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Onismus, 2011: 1).

Dalam bahasa arab (*Al Mu'ajm al Wajiz*), istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam atau al tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya (Munir dan Wahyu, 2006: 9).Secaraterminologi, manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam sebuah organisasi (Hasibuan, 1994: 3).

Pengertian tersebut dalam segala aktifitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen terdiri dari : *man, money, method, machines, materials, dan market*, atau disingkat 6 M. manajemen adalah ilmu dan seni mangatur prospek

pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Amtu: 2011: 2).

Selain itu banyak pengertian manajemen yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah (James A.F Atoner, R, Edward Freeman, Danil R. Gilbert, JR.)“ *the process of planning, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all availabel organizational resources to reach stated organizational goals*”. (Sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan) (Munir dan Wahyu, 2006: 9).

Manajemen menurut Fatah yang dikutip oleh Onismus Ammtudiartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mngendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan (Amtu, 2011: 2)

Dengan demikian secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Efektif dalam manajemen adalah “*the ability to determine appropriate objektives “doing the righ thing*”. (kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat “melakukan hal-hal yang benar”), bisa mencapai tujuan yang maksimal. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai “*The ability to minimize the use of resources in achieving organizational*

objectives “doing thing rights” (kemampuan untuk meminimalisir penggunaan sumber-sumber yang tersedia dalam pencapaian tujuan organisasi “melakukan sesuatu dengan tepat”. Efisiensi ini mengacu pada hubungan antara pemasukan dan pengeluaran, dan sebagai acuannya adalah “melakukan segala sesuatu secara tepat”, artinya tidak melakukan pemborosan (Munir dan Wahyu, 2006: 16).

Mengenai efisiensi dan efektifitas dapat dilihat dalam surat Al Furqan: 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (Depag RI, 2007: 365).

Maksud ayat di atas berdasarkan tafsir Al Maraghi adalah orang-orang yang tidak berlaku mubadzir didalam mengeluarkan nafkah, maka tidak mengeluarkannya lebih dari kebutuhan, tidak pula kikir terhadap diri mereka dan keluarga mereka, sehingga mengabaikan kewajiban terhadap mereka, tetapi mereka mengeluarkannya secara adil dan pertengahan, dan sebaik-baik perkara adalah yang paling pertengahan.

Kesimpulan dari rumusan diatas, bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Orang yang menggerakkan roda sebuah organisasi disebut dengan manajer. Manajer diartikan sebagai (Ahmad Fadli HS) “*people responsible for directing the efforts aimed and helping organizations achieve their goal*” (orang yang bertanggung jawab dalam proses pelaksanaan pekerjaan dalam pengerahan seluruh usaha untuk membantu sebuah perusahaan dengan meraih tujuan) (Munir dan Wahyu, 2006: 12). Dengan demikian

manajer adalah orang yang senantiasa memikirkan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.

Dalam Islam konsep dan prinsip manajer ini dapat dikaitkan dengan tugas yang diembannya, yaitu bertanggung jawab terhadap semua aktifitas dan keputusan dalam organisasi, berkaitan dengan tanggung jawab, diilustrasikan dalam Al Qur'an, yakni dalam surat Az Zalzalah: 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْلَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya.” (Depag RI, 2007: 599).

Isi kandungan surah ini menurut Al Ustadz Muhammad Abduh adalah digiringnya umat manusia menuju satu *mauqif* untuk dihisab dan menerima balasan atas perbuatannya masing-masing. (Bakar dan Ali, 1993: 384). Perbuatan orang kafir tidak akan bisa menyelamatkan dari siksaan disebabkan kekafirannya. Begitu pula seorang manajer selaku pimpinan maka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya.

Manajamen dapat berjalan baik apabila:

- a. Mempunyai tujuan yang ingin dicapai,
- b. Perpaduan antara ilmu dan seni,
- c. Proses yang sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dan terintegrasi,
- d. Dapat diterapkan jika ada dua atau lebih melakukan kerjasama dalam suatu organisasi,
- e. Didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab,
- f. Terdiri dari berbagai fungsi (*Planning, Organizing, Motivating, Actuating, Fasilitating, Empowering, Controlling, dan Evaluating*),
- g. Merupakan alat untuk mencapai tujuan (Syukur, 2011: 8-9).

Dari penjelasan tersebut di atas jelas bahwa, manajemen pada dasarnya sebuah kemampuan dan ketrampilan pimpinan sebuah organisasi dalam upaya mendayagunakan orang lain sebagai anggota organisasi melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, koordinasi, dan komunikasi yang pada akhirnya bermuara untuk pencapaian tujuan organisasi secara efektif, efisien yakni berdaya guna dan berhasil guna.

2. Fungsi Manajemen

Dalam manajemen, yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh organisasi/instansi. Setiap pakar mempunyai kunci fungsi manajemen sendiri. Pada umumnya fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga meliputi perencanaan, pengorganisasian, *actuating* (penggerakkan), staffing, kepemimpinan, pengendalian.

a. Perencanaan

1) Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan (Usman, 2008: 80). Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman (2008) adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman (2008) juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari perencanaan. Dalam perencanaan diperlukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

2) **Proses Perencanaan**

Sebelum para manajer dapat mengorganisasi, memimpin, atau mengendalikan, terlebih dahulu mereka harus membuat rencana yang memberikan arah pada setiap kegiatan organisasi. Pada tahap perencanaan para manajer menentukan apa yang akan dikerjakan, kapan akan mengerjakannya, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang akan mengerjakannya.

Kebutuhan akan perencanaan ada pada semua tingkatan manajemen dan semakin meningkat pada tingkatan manajemen yang lebih tinggi, dimana perencanaan itu mempunyai kemungkinan dampak yang paling besar pada keberhasilan organisasi. Pada tingkatan top manajer pada umumnya mencurahkan hampir semua waktu perencananya jauh ke masa depan dan pada strategi-strategi dari seluruh organisasi. Manajer pada tingkatan yang lebih rendah merencanakan terutama untuk sub unit mereka sendiri dan untuk jangka waktu yang lebih pendek.

Terdapat pula beberapa variasi dalam tanggung jawab perencanaan yang tergantung pada ukuran dan tujuan organisasi dan pada fungsi atau kegiatan khusus manajer. Organisasi yang besar dan berskala internasional lebih menaruh perhatian pada perencanaan jangka panjang daripada perusahaan lokal. Akan tetapi pada umumnya organisasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara perencanaan jangka panjang maupun perencanaan jangka pendek. Karena itu penting bagi para manajer untuk mengerti peranan perencanaan secara keseluruhan.

Menurut T. Hani Handoko (1999) kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap sebagai berikut :

a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.

- b) Merumuskan keadaan saat ini.
- c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Handoko, 1984: 79).

3) **Syarat Perencanaan**

Perencanaan yang dibuat harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Faktual dan realistik
- b) Logis dan rasional
- c) Fleksibel
- d) Kontinuitas
- e) Dialektis (Wiludjeng, 2007: 60)

4) **Sifat Perencanaan**

- a) Kontribusi terhadap tujuan (*contribution of onjective*)

Yaitu perencanaan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah di rencanakan.

- b) Kedudukan yang istimewa dari suatu perencanaan (*primacy of planning*)

Bahwa setiap perencanaan selalu mendapat tempat yang pertama dalam suatu proses manajemen dan perencanaan harus mampu memberikan arah terhadap proses manajemen selanjutnya.

- c) Kemampuan pengisian dari *planning* (*pervasiveness of planning*)

Yaitu perencanaan merupakan dasar manajemen yang berisi tujuan dan cara pencapaiannya.

- d) Efisiensi dari perencanaan (*effeciency of planning*)

Rencana yang telah direncanakan dapat tercapai dengan cara yang efisien (Wiludjeng, 2007: 58).

5) **Tujuan Perencanaan**

Tujuan dari perencanaan adalah:

- a) Standar pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya,

- b) Mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan,
- c) Mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya,
- d) Mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan,
- e) Meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu,
- f) Memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan,
- g) Menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan,
- h) Mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemui, dan
- i) Mengarahkan pada pencapaian tujuan (Usman, 2008: 60).

6) **Manfaat Perencanaan**

Perencanaan mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan,
- b) Membantu dalam kristalisasi persesuaian dalam masalah-masalah utama,
- c) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas,
- d) Pemilihan berbagai alternatif terbaik,
- e) Standar pelaksanaan dan pengawasan,
- f) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan,
- g) Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi,
- h) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait,
- i) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami,
- j) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, dan
- k) Menghemat waktu, usaha dan dana (Usman, 2008: 60).

7) **Kelemahan Perencanaan**

Perencanaan juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata
- b) Perencanaan cenderung menunda kegiatan
- c) Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi
- d) Perencanaan mempunyai nilai praktis yang terbatas.
- e) Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi; dan
- f) Ada rencana-rencana yang diikuti cara-cara yang tidak konsisten (Handoko, 1984: 81).

Meskipun perencanaan mempunyai kelemahan-kelemahan tersebut, manfaat-manfaat yang didapat dari perencanaan jauh lebih banyak. Oleh karena itu perencanaan tidak hanya seharusnya dilakukan, tetapi harus dilakukan.

8) Alasan-Alasan Adanya Perencanaan

Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mencapai:

- a) *Protective benefit*, yang duhasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan
- b) *Positive benefit* dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi (Handoko, 1984: 80).

9) Tipe-tipe perencanaan

a) Perencanaan dari dimensi waktu

(1) Perencanaan Jangka Panjang (*Long Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu 3 tahun ke atas. Dalam perencanaan ini belum ditampilkan sasaran-sasaran yang bersifat kuantitatif, tetapi kepada proyeksi atau perspektif atas keadaan ideal yang diinginkan dan pencapaian keadaan yang bersifat fundamental.

(2) Perencanaan Jangka Menengah (*Medium Term Planning*)

Perencanaan ini meliputi jangka waktu antara 1 sampai 3 tahun. Tetapi di Indonesia umumnya lima tahun. Perencanaan jangka menengah ini merupakan penjabaran atau uraian perencanaan jangka panjang. Walaupun perencanaan jangka menengah ini masih bersifat umum, tetapi sudah ditampilkan sasaran-sasaran yang diproyeksikan secara kuantitatif.

(3) Perencanaan Jangka Pendek (*Short Term Planning*)

Jangka waktunya kurang dari satu tahun. Perencanaan jangka pendek tahunan (*annual plan*) disebut juga perencanaan operasional tahunan (*annual operational planning*) (Usman, 2008: 65).

b) Perencanaan dari Dimensi Spasial

Perencanaan dilihat dari dimensi spasial adalah perencanaan yang memiliki karakter yang terkait dengan ruang dan batasan wilayah. Dari dimensi spasial ini dikenal perencanaan nasional, perencanaan regional, dan perencanaan tata ruang atau tata tanah.

(1) Perencanaan Nasional

Perencanaan nasional adalah suatu proses penyusunan perencanaan berskala nasional sebagai konsensus dan komitmen seluruh rakyat Indonesia yang terarah, terpadu, menyeluruh untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur, memperhitungkan dan memanfaatkan sumber daya nasional dan memerhatikan perkembangan internasional.

(2) Perencanaan Regional

Perencanaan regional adalah pilihan antar sektor dan hubungan antar sektor dalam suatu wilayah (daerah) sehingga disebut juga sebagai perencanaan daerah atau wilayah.

(3) Perencanaan tata ruang

Perencanaan tata ruang adalah perencanaan yang mengupayakan pemanfaatan fungsi kawasan tertentu, mengembangkannya secara seimbang, baik secara ekologis, geografis, maupun demografis.

c) Perencanaan dari Dimensi Tingkatan Teknis Perencanaan

(1) Perencanaan makro

Perencanaan makro adalah perencanaan tentang ekonomi dan nonekonomi secara internal dan eksternal. Perencanaan ekonomi makro meliputi berapa pendapatan nasional yang akan ditingkatkan, berapa tingkat konsumsi, investasi pemerintah dan swasta, tingkat ekspor impor, pajak, bunga bank, dan sebagainya.

(2) Perencanaan Mikro

Perencanaan mikro disebut juga pemetaan pendidikan. Perencanaan mikro pendidikan adalah perencanaan yang disusun dan disesuaikan dengan kondisi otonomi daerah di bidang mikro.

(3) Perencanaan sektoral

Perencanaan sektoral adalah kumpulan program dan kegiatan pendidikan yang mempunyai persamaan ciri dan tujuan. Perencanaan sektoral memproyeksikan sasaran pembangunan sektor pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan.

(4) Perencanaan kawasan

Perencanaan kawasan adalah perencanaan yang memerhatikan keadaan lingkungan kawasan tertentu sebagai pusat kegiatan dengan keunggulan komparatif dan kompetitif tertentu. Dalam perencanaan kawasan, hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah interaksi antardaerah.

(5) Perencanaan proyek

Perencanaan proyek adalah perencanaan operasional kebijakan dan pembangunan dalam rangka mencapai sasaran sektor dan tujuan.

d) Perencanaan dari Dimensi Jenis

(1) Perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh pucuk pimpinan dalam suatu struktur organisasi, misalnya pemerintah pusat yang selanjutnya perencanaan tersebut disampaikan ke tingkat provinsi/kabupate/kota untu ditindak lanjuti.

(2) Perencanaan dari bawah ke atas (*bottom-up planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh tenaga perencana di tingkat bawah dari suau struktur organsasi, misalnya dibuat di provinsi/kabupaten/kota utuk disampaikan ke pemerintah pusat.

(3) Perencanaan menyerong ke samping (*diagonal planning*)

Perencanaan ini dibuat oleh pejabat lain bersama-sama dengan pejabat yang berada di level bawah di luar struktur organisasinya. Misalnya Depdiknas Jakarta Bappeda Provinsi membuat perencanaan pendidikan sektoral di daerah. Perencanaan ini juga disebut dengan perencanaan sektoral.

(4) Perencanaan mendatar (*horizontal planning*)

Perencanaan mendatar biasanya dibuat pada saat membuat perencanaan lintas sektoral oleh pejabat selevel. Misalnya perencanaan peningkatan sumber daya manusia melibatkan pejabat departemen pendidikan, departemen agama, departemen tenaga kerja dan transmigrasi departemen kesehatan dan departemen sosial.

(5) Perencanaan menggelinding (*rolling planning*)

Perencanaan menggelinding dibuat oleh pejabat yang berwenang dalam bentuk perencanaan jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang.

(6) Perencanaan gabungan atas ke bawah dan bawah ke atas (*top down and bottom-up planning*)

Perencanaan ini di buat untuk mengakomodasi kepentingan pemerintah pusat dengan pemerintah provinsi/kabupate/kota. Oleh sebab itu, pembuatannya melibatkan partisipasi aktif kedua belah pihak.

e) Perencanaan menurut ruang lingkungnya

(1) Rencana Strategis (*Strategic Plan*)

Yaitu rencana yang ditujukan pada kebutuhan jangka panjang organisasi dan menentukan secara komprehensif arah dari tindakan organisasi atau sub unit organisasi. Manajer memerlukan perencanaan khusus, yaitu perencanaan strategis. Karena perencanaan ini akan digunakan dalam penentuan misi utama organisasi dan membagi-bagi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Sehingga perencanaan strategis dapat menentukan keberhasilan organisasi atau perusahaan, dikarenakan:

(2) Perencanaan strategis merupakan tipe perencanaan yang terpenting

(3) Melakukan perencanaan strategis berarti menetapkan misi organisasi secara jelas.

(4) Perencanaan ini memungkinkan manajer mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terjadinya perubahan pada lingkungan organisasinya (Wiludjeng, 2007: 66).

f) Perencanaan menurut penggunaannya

(1) *Standing plan*, yaitu rencana yang digunakan berulang-

ulang.

- (a) *Policies* (kebijakan), yaitu *standing plan* yang mengkomunikasikan panduan bagi keputusan dan tindakan dalam keadaan tertentu.
 - (b) *Procedure*, yaitu *standing plan* yang mengikuti urutan (kronologis) dari tindakan-tindakan yang harus dilakukan dalam situasi tertentu.
 - (c) *Rules*, peraturan yang spesifik tentang tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang tidak boleh dilakukan.
- (2) *Single-use plan*, yaitu rencana sekali pakai untuk setiap periode waktu.
- (a) *Budget*, adalah rencana yang mengalokasikan sumber daya organisasi kedalam aktivitas, proyek, dan program organisasi.
 - (b) *Project schedule*, adalah rencana yang meliputi aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu proyek dalam organisasi.
 - (c) *Programs*, adalah rencana organisasi yang menyeluruh yang menyangkut penggunaan sumber-sumber daya di masa yang akan datang (Wiludjeng, 2007: 62).

10) Teori Perencanaan

a) Teori Sinoptik

Teori ini adalah teori yang paling lengkap di banding dengan yang lainnya. Teori ini sudah menggunakan model berpikir sistem dalam perencanaannya. Objek yang di rencanakan di pandang sebagai kesatuan yang bulat, dengan satu tujuan yang di sebut misi. Langkah-langkah perencanaan sinoptik meliputi : 1) Perencanaan masalah, 2) Mengestimasi ruang lingkup problem, 3) Mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian, 4) Menginvestigasi problem, 5) Memprediksi

alternatif, 6) Mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian yang spesifik.

b) Teori Inkremental

Teori ini berdasarkan pada kemampuan institusi dan kinerja personalianya. Teori ini tidak cocok untuk jangka panjang karena sulit di ramalkan.

c) Teori Transaktif

Teori ini menekankan pada hakikat individu yang menjunjung tinggi kepentingan pribadi. Perencanaan dalam teori ini di lakukan oleh provinsi/kabupaten/kota atau sekolah.

d) Teori Advokasi

Teori advokasi menekankan pada hal yang bersifat umum. Perbedaan individu dan daerah di abaikan. Dasar perencanaannya pada argumentasi yang logis,rasional, dan dapat di pertahankan melalui argumentasi (advokasi).

e) Teori Radikal

Teori ini menekankan pada kebebasan lembaga lokal untuk melakukan perencanaan sendiri, dengan maksud agar lebih cepat memenuhi kebutuhan lokal.

f) Teori SITAR

Teori sitar adalah gabungan kelima di atas. Oleh sebab itu di sebut juga sebagai *compementary planning proces*. Teori ini untuk menggabungkan semua kelebihan masing-masing teori di atas sehingga lebih lengkap (Usman, 2008: 75).

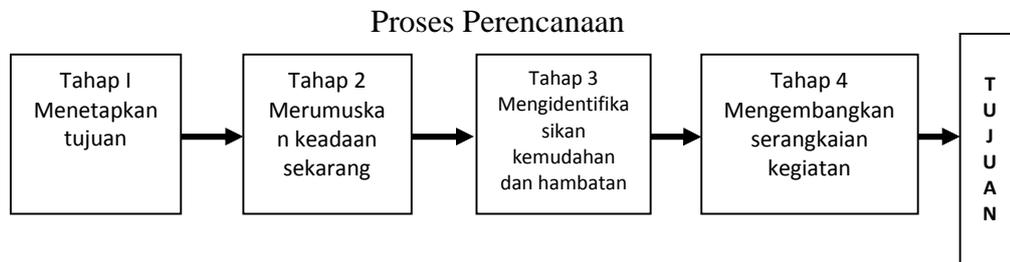
Langkah perencanaan melibatkan pemetaan dengan tepat tentang bagaimana mencapai suatu tujuan tertentu. Katakanlah, misalnya, bahwa tujuan organisasi adalah untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Pada awalnya, manajer perlu menentukan langkah-langkah diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Langkah-langkah ini mungkin saja termasuk peningkatan iklan, persediaan, dan staf penjualan. Langkah-langkah ini diperlukan untuk dikembangkan menjadi sebuah rencana. Ketika rencana itu ditempatkan, manajer dapat

menindaklanjutinya untuk mencapai tujuan meningkatkan penjualan perusahaan.

Perencanaan terdiri dari: (1) penetapan tujuan dan target serta pengambilan keputusan, (2) perumusan strategi pencapaian tujuan, (3) penetapan sumber daya yang diperlukan, (4) penetapan standar keberhasilan pencapaian tujuan (Fuad, 2012: 24).

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi (Usman, 2011: 66).

Bagan 2. 1



Sedangkan Perencanaan program masjid adalah langkah awal yang perlu dilakukan oleh guru PAI sebelum melaksanakan kegiatan. Sedangkan perencanaan kegiatan masjid berarti proses seluruh kegiatan masjid yang dilakukan oleh pengelola masjid sesuai dengan tujuan, visi dan misi lembaga yang telah ditentukan sebelumnya.

Perencanaan merupakan langkah yang penting sebagai penetapan fokus dan sebagai jalan yang akan ditempuh sehingga *resources* dapat dipergunakan sebesar-besarnya untuk mencapai tujuan dan fokus yang sudah ditetapkan. Tanpa perencanaan maka pekerjaan akan centang

perenang, tidak menentu, dan tidak terfokus sehingga terjadi penghamburan baik waktu, tenaga ataupun pendanaan.

Perencanaan sangat penting untuk dasar penyusunan kerja dan penyusunan struktur organisasi masjid, tanpa perencanaan, tanpa tujuan yang akan dicapai maka akan kesulitan menyusun langkah-langkah pelaksanaan dan kesulitan pula pengurus yang akan mengerjakan kegiatan masjid. Jika tidak ada rencana maka tidak akan mempunyai tolak ukur yang akan dijadikan sebagai stantar atau *yardstick* untuk menilai apakah hasil yang dicapai sesuai atau tidak dengan rencana. Dengan memiliki perencanaan maka akan memiliki standar dan acuan sebagai perbandingan hasil.

Ada beberapa pendekatan dalam penyusunan rencana. Mulai dari pendekatan otokratis, demokratis, sampai pada metode campuran.

a. Otokratis

Otokratis berarti rencana disusun oleh orang tertentu biasanya kaum elit atau atasan langsung. Tidak melibatkan bawahan sama sekali. Namun bukan berarti tidak memikirkan keadaan bawahan. Dalam kaitannya dengan manajemen masjid maka perencanaan ini dapat dirumuskan oleh Dewan Masjid, bisa oleh pemerintah, bisa pengetua adat, aparat lurah, dan kaum intelektual di suatu daerah, tanpa mengikutsertakan jamaah.

b. Demokratis

Dalam metode ini perencanaan diserahkan pada anggota atau jamaah. Anggota diminta merumuskan apa yang akan dicapai dan apa yang akan dilakukan. Suara anggota didengar, sarannya dipertimbangkan dan keputusan diantara anggota diambil. Pemimpin masyarakat berpedoman pada suara terbanyak dari jamaahnya.

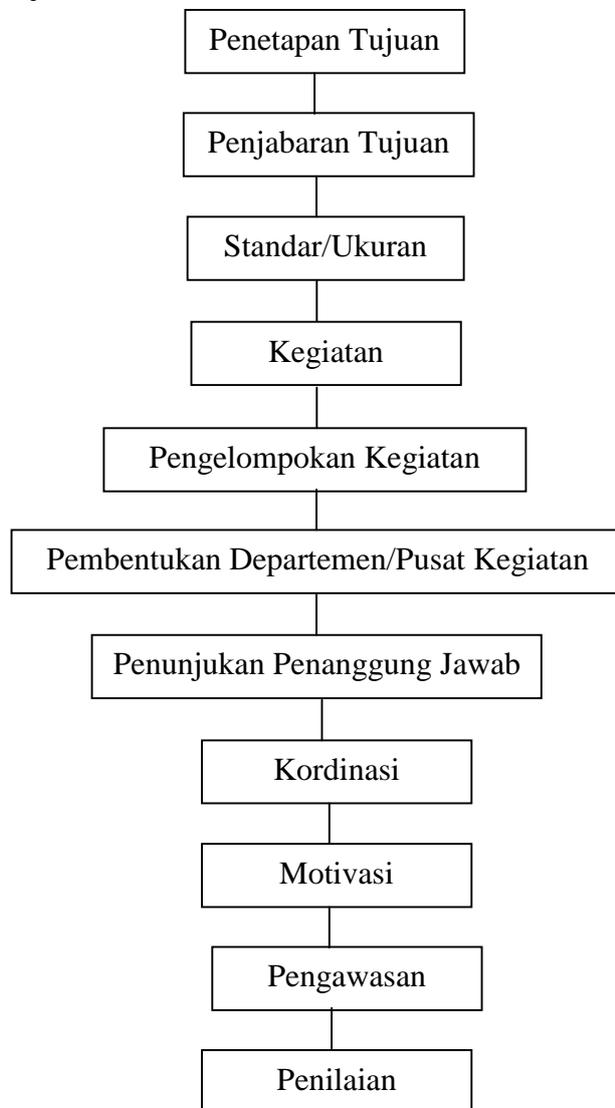
c. Campuran

Metode ini bisa saja atasan memberikan beberapa patokan harus ini harus itu, yang ini boleh yang ini dapat didiskusikan. Masalah ini wewenang pusat yang ini wewenang daerah dan seterusnya. Jadi

pendekatannya adalah mengkombinasikan kedua sistem antara otokratis dan demokratis (Harahap, 1996: 32-33).

Kebiasaan bekerja tanpa rencana adalah naif. Bekerja dengan perencanaan yang mentereng dan di luar kemampuan adalah konyol. Sayangnya, kedua model itu sering terjadi di dalam kehidupan berorganisasi. Di daerah, dengan kondisi masyarakat yang serba sederhana, rencana kerja masjid akan realistis jika rencana itu disesuaikan dengan kemampuan pelaksana dan keadaan/kebutuhan lokal.

Tahap pekerjaan dalam merumuskan kegiatan dan struktur manajemen masjid:



Tahapan tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Penetapan tujuan

Tujuan suatu masjid dapat berbeda dari satu masjid dengan masjid lainnya, tergantung jamaahnya. Dalam merumuskan tujuan ini sebaiknya semua jamaah dimintkan keikutsertaan dalam memberikan pendapat. Bagaimana masjid dan jamaah itu dalam jangka waktu 1,5 tahun bahkan dalam periode yang lebih panjang di masa yang akan datang misalnya. Tujuan ini bisa dijabarkan dalam tujuan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Misalnya tujuan umumnya adalah : "*Menciptakan jamaah yang sesuai dengan risalah Muhammad*". Tujuan ini misalnya dijabarkan lagi dalam kalimat: "*Meningkatkan tingkat pengetahuan jamaah atau meningkatkan taraf hidup jamaah*".

b. Penjabaran tujuan

Tujuan yang telah ditetapkan dijabarkan lagi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat tujuan. Misalnya jika disepakati tujuannya adalah meningkatkan kecerdasan jamaah maka barangkali kegiatan yang diperlukan adalah: pengajian intensif, pengajian reguler, mungkin dilakukan berjenjang dan berdasarkan umur atau tingkat pengetahuan. Bisa juga melalui mendirikan sekolah, memberikan beasiswa, membuka perpustakaan, kursus, dan sebagainya. Kemudian kegiatan ditopang lagi oleh kegiatan lainnya misalnya bagaimana mencari dana, guru, alat, tempat, perizinan, administrasi dan lain sebagainya. Semua ini dirumuskan dalam bentuk kegiatan.

c. Penggolongan kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan digolongkan dalam bentuk departemen atau bagian. Untuk kegiatan yang sama digolongkan dalam satu bagian atau departemen. Misalnya penggolongan kegiatan digolongkan menjadi departemen pendidikan, departemen keuangan, departemen administrasi. Masing-masing penggolongan dapat lagi dipecah dalam berbagai bagian misalnya pendidikan bidang pengetahuan agama (ritual), pengetahuan bidang muamalat, atau

pendidikan reguler/berjenjang, pendidikan kursus, pengajian orang tua, anak muda, dan lain sebagainya. Penggolongan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

d. Penunjukan pelaksana

Setelah semua kegiatan digolongkan dalam kelompok departemen atau bagian maka langkah berikutnya adalah penunjukan siapa yang akan memimpin pelaksanaan kegiatan tersebut. Penunjukan menurut Rasulullah harus orang yang tepat, orang yang memang ahlinya, memiliki kemampuan, kemauan, dan memiliki kualitas kesehatan, integritas, kejujuran, dan keseriusan. Tanpa memenuhi kriteria tersebut maka akan sulit tercapai suatu tujuan. Setelah selesai penunjukan maka langkah selanjutnya adalah langkah-langkah kepemimpinan (*leadership*) seperti mengkoordinasikan kegiatan, mengarahkan, mengawasi, memotivasi, dan melakukan penilaian (Harahap, 1996: 51-52).

Menurut Karnita dalam artikelnya yang berjudul “Manajemen Dakwah” ia mengatakan: Ada beberapa hal yang harus dipertegas untuk memahami konsep pengelolaan masjid. *Pertama*, salah satu paradigma yang digunakan dalam pengelolaan masjid ialah paradigma struktur organisasi masjid. *Kedua*, pengelolaan masjid sebagai bagian tak terpisahkan dari struktur organisasi masjid bahkan lebih luas lagi sebagai kebutuhan manusia yang paling dasar yang sangat penting kaitannya dengan fungsi masjid sebagai basis masa umat Islam dalam berbagai lapisan (Nugraha, Tesis, 2010: 16).

Dalam bukunya “Perlunya Lembaga Pemberdayaan Masjid” Agung Wisnu Wardana mengatakan bahwa ada empat tahapan menuju pemberdayaan masjid, yaitu :

- a. Tahap pra persiapan, tahapan ini adalah awal perencanaan program secara partisipatif dengan cara mengumpulkan data skunder yang berkaitan dengan masjid dan wilayah sasaran, menetapkan sasaran masjid dan kelompok umat berdasarkan data skunder yang dikumpulkn dan dianalisa secara kualitatif, melakukan observasi

lapangan dan identifikasi sasaran yang dilakukan secara partisipatif (alat yang menarik untuk digunakan adalah *PRA-participatory rural appraisal*) dan selanjutnya menyusun matriks perencanaan program secara partisipatif berdasarkan observasi dan identifikasi lapangan.

- b. Tahap persiapan untuk membangun dukungan dan partisipasi dari pihak-pihak terkait (asosiasi masjid, pemerintah, swasta, LSM, perguruan tinggi dan sumber-sumber lainnya). Harapan besar dari tahapan ini adalah munculnya percepatan mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu diperlukan ketaifitas dan intensitas dalam sosialisasi dan penggalangan kerjasama selama program berlangsung sehingga mampu menggugah pihak-pihak terkait.
- c. Tahap pelaksanaan. Tahap ini dilakukan setelah persiapan minimal telah terpenuhi. Disinilah inti dari proses pemberdayaan umat dan disain program dibuktikan pada kerangka praktis. Pemupukan modal sosial sangat diperlukan pada tahapan ini agar energi umat teraktualisasi. Oleh karena itu, individu-individu umat perlu dikelompokkan sesuai dengan bidang peminatannya. Agar energi umat cepat teraktualisasi maka keberadaan kader yang memiliki kepeloporan sangat dibutuhkan. Pemunculan kader bukan sekedar ditunggu secara alami tetapi harus dibentuk dan dikuatkan kapasitasnya.
- d. Tahap pemandirian. Proses pada tahap ini diarahkan agar kelembagaan masyarakat dan kelompok-kelompok umat mampu meneruskan aktifitas pemberdayaan secara mandiri. Hal seperti ini harus dimaknai bukan sebagai exit strategi (strategi pelepasan) dalam arti umat diminta mengurus sendiri problem dan kebutuhannya, sementara dukungan pihak-pihak terkait dan fungsi pelayanan dari pemerintah ditiadakan. Maka yang tepat dari tahapan ini adalah strategi sinergi. Strategi yang mengarahkan agar umat mampu mengelola problem dan kebutuhannya dengan dukungan berbagai pihak serta kekuatan pelayanan dari pihak pemerintah. Ada dua hal yang harus dipastikan tercapai pada tahapan ini, yaitu pertama, pemberdayaan berbasis masjid siap mengambil peran dalam menjaga berkelanjutan program, keuangan dan kelembagaan.

Kedua, kelembagaan masjid sebagai agen pemberdayaan mempunyai kapasitas yang memadai untuk mengakses kerjasama dengan pihak-pihak terkait diluar komunitas (Nugraha, Tesis, 2010: 18).

Visi¹ diberdayakannya masjid adalah *menjadikan anggota jama'ah masjid lebih bahagia dan sejahtera, dunia dan akhirat*. Visi yang mantap akan menarik umat muslim ataupun anggota jamaah masjid bersedia berkorban membantu moral dan material untuk kepentingan masjid yang ada di lingkungannya. Dengan visi yang jelas dan terang anggota jamaah masjid menjadi lebih yakin membela masjid dan mempertahankannya.

Sedangkan misi pengelolaan yaitu:

- a. Meningkatkan iman, takwa dan akhlakul karimah.
- b. Meningkatkan kecerdasan umat sebagai anggota jama'ah.
- c. Meningkatkan silaturahmi
- d. Meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi anggota jama'ah.
- e. Meningkatkan sosial, budaya, dan beradaban (Sutarmadi, 2012: 27-28).

Kata misi pada zaman dahulu kala selalu dihubungkan dengan peperangan, dihubungkan dengan kegiatan negara dengan negara lain, tetapi oleh ahli manajemen sekarang, misi dihubungkan dengan istilah manajemen yaitu merupakan *breakdown* atau rincian visi, merupakan penjelasan yang lebih operasional.

Dengan rincian visi, sudah mulai dibayangkan kegiatan apa saja yang dapat mewujudkan misi, yakni dengan melaksanakan berbagai macam ibadah di masjid, membaca Al Qur'an, membaca Al hadits, dan lain-lain. Pelaksanaan peningkatan iman dan takwa, akhlakul karimah, secara sistematis kelak dirumuskan dalam langkah-langkah strategis. Secara sistematis dirumuskan demikian rupa, sehingga semua akan tercakup dalam langkah-langkah strategis itu.

¹ Visi adalah angan-angan ataupun impian terhadap sesuatu yang sangat indah menawan, dan merespon sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk mewujudkan. Bahwa visi itu sifatnya abstrak maka perlu dijabarkan biar lebih kongkrit dalam bentuk misi. Dengan perumusan misi itu maka visi akan lebih operasional, artinya sudah dapat dibayangkan kegiatannya. Setiap misi secara struktural diharuskan mengacu kepada perumusan visi terlebih dahulu, agar ada kesepakatan bayangan ataupun impian bersama anggota suatu oraganisasi, seperti organisasi masjid. bila misi bersama suatu oraganisasi belum jelas maka akan ada kesulitan membuat langkah-langkah kegiatan (Sutarmadi, 2012: 26-28).

Untuk memberdayakan masjid tidak hanya sekedar perencanaan saja, tetapi harus ditindaklanjuti dengan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakan rencana tersebut. Adapun Langkah-langkah strategis untuk memberdayakan masjid adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan ilmiah, mengenai agama dan teknologi.
- b. Mendidik dan melatih para pengurus ataupun pengelola masjid, dalam kemampuan manajerial dan kemampuan teknik.
- c. Membuat program kerja jangka pendek, sedang dan panjang, harian, mingguan, bulanan.
- d. Membuat data anggota jama'ah, dilengkapi dengan profilnya.
- e. Menentukan imam, khotib, guru mengaji, penceramah, tenaga yang diperlukan, dan lain-lain.
- f. Menentukan tenaga administrasi untuk mencatat dan mengatur perkantoran, serta membuat laporan.
- g. Mencari sumber dana untuk memenuhi keperluan kegiatan.
- h. Menyelenggarakan rapat anggota jama'ah masjid untuk bersama-sama menilai pelaksanaan program para pengurus masjid ataupun pengelola.
- i. Bekerjasama dengan institusi ataupun lembaga yang ada kaitannya dengan kegiatan masjid.
- j. Mengadakan formasi pengawasan, untuk memantau jalannya organisasi kemasjidan yang bersangkutan.
- k. Membuat pedoman pengelolaan masjid, agar dapat diketahui hak dan kewajiban para pengurus dan anggota jama'ah dan program pengurus masjid.
- l. Membentuk badan koordinasi untuk suatu wilayah, atau untuk seluruh negeri, agar dapat membuat suatu kegiatan untuk kemajuan bersama, seperti di Indonesia adalah Dewan Masjid Indonesia, dan lain-lain.
- m. Memberikan peranan kepada remaja dan para wanita, sebagai kekuatan yang mumpuni dan dapat mendukung jalannya kepengurusan.
- n. Mengangkat tenaga ahli dan profesional, untuk lebih memperlancar pelaksanaan program pengurus masjid.

- o. Menyelenggarakan berbagai macam ibadah, untuk lebih meningkatkan amal dan menjaga keimanan dan ketakwaan anggota jama'ah.
- p. Meningkatkan ekonomi anggota jama'ah sesuai dengan situasi alam, dan keadaan anggota jama'ah. Seperti meningkatkan usaha perkebunan, pertanian, nelayan, perniagaan, industri, dan lain-lain.
- q. Mengembangkan luas bangunan masjid sesuai dengan penambahan anggota jama'ah, dan kegiatan yang dilaksanakan.
- r. Menjaga dan memelihara ruangan, tempat ibadah, kamar mandi, tempat wudhu, WC, dan lain-lain agar tetap bersih, indah dan menarik.
- s. Menjaga dan memelihara taman, pagar, tempat penitipan sandal dan sepatu, dan tempat parkir agar tetap bersih, hijau dan aman.
- t. Mengadakan olah raga, pelatihan bela diri, kesenian, untuk memelihara kebugaran, keindahan dan kesehatann (Sutarmadi, 2012: 32).

Dari aspek pembagian rencana dan tahap penyusunan rencana secara komprehensif Clenn A. Wisch membagi *planning* ke dalam beberapa tahap dan pembagian sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan utama (*Broad Objectives*)
Di sini dirumuskan apa sebenarnya tujuan utama dari pendirian masjid atau lembaga masjid yang bersangkutan ditinjau dari segi kualitatif. Misalnya meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin untuk jamaah.
- b. Perumusan tujuan khusus (*Specifik Objectives*)
Di sini dirumuskan lebih spesifik dan mungkin kuantitatif tujuan yang ingin dicapai suatu masjid. Misalnya disebutkan agar semua jamaah bebas kemiskinan atau bebas buta Al Qur'an. Tujuan spesifik ini merupakan penjabaran dari tujuan utama.
- c. Strategi tujuan jangka panjang (*Strategic Long Range Planning*)
Di sini dijabarkan lagi tujuan khusus dalam bentuk angka, misalnya pendapatan per kapita minimal Rp. 50.000,- per bulan. Masyarakatnya harus bisa 90% membaca Al Qur'an.
- d. Taktik tujuan jangka pendek (*Tratical Short Range Plan*)
Di sini dijabarkan apa yang ingin dicapai dalam tahun depan. Misalnya tahun depan akan didirikan perusahaan, apakah koperasi masjid, bisnis

pertanian hortikultura, pelatihan manajemen untuk pengusaha, atau pendidikan baca Al Qur'an metode An Nahdliyah dan lain sebagainya.

e. Hal-hal yang mendasari perencanaan (*Planning Premises*)

Di sini dirumuskan kenapa berani menyusun rencana di atas. Misalnya ada tenaga, dana, lahan, dan lain sebagainya (Harahap, 1996: 34).

Perencanaan program masjid meliputi harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program harian meliputi shalat dhuhur berjama'ah. Program mingguan meliputi shalat jum'atan, kultum setiap hari senin dan kamis, shalat dhuha berjama'ah setiap hari jum'at, shadaqah setiap hari jum'at, kebersihan masjid dan lingkungan sekolah. program tahunan meliputi shalat idul fitri, idul adha, PHBI (Mauludan, Isro' mi'roj), pesantren ramadhan, serta beberapa kegiatan pembelajaran agama yang dipusatkan di masjid, praktik wudhu, memandikan dan menshalati janazah, shalat istisqo, shalat dalam peperangan, dan lain sebagainya.

b. Pengorganisasian

Setelah rencana ditempatkan, seorang manajer harus mengatur tim dan material sesuai dengan yang ditentukan. Penugasan kerja dan pemberian kewenangan adalah dua elemen penting dari organisasi. Fungsi ini merupakan susunan prosedur, tata kerja, tata laksana, dan hal-hal lain yang mengatur organisasi itu agar bisa berjalan lancar.

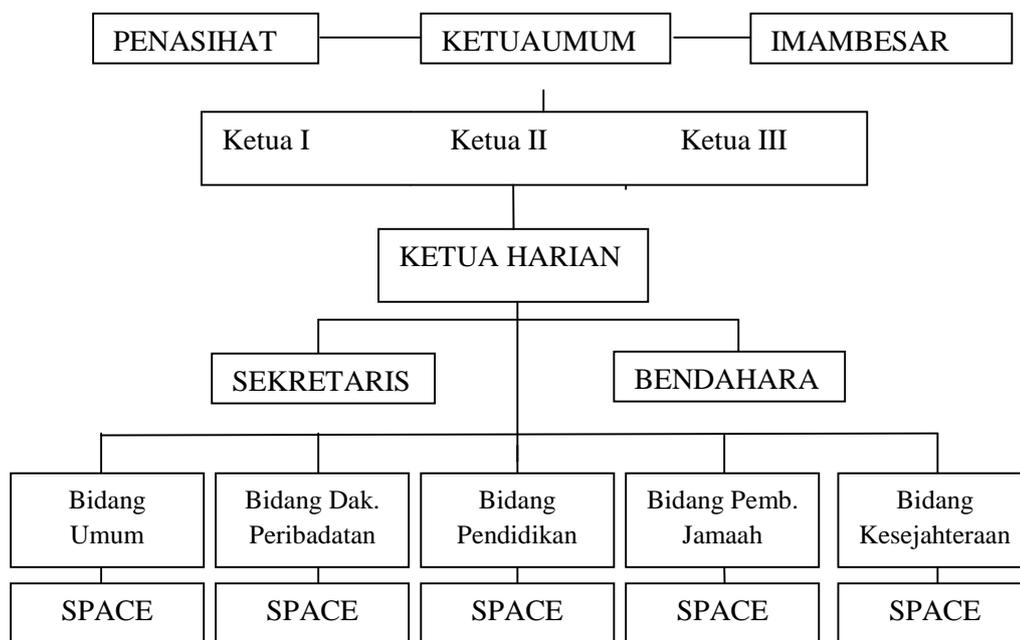
Pengorganisasian terdiri dari: (1) pengalokasian sumber perumusan dan penetapan tugas serta penetapan prosedur, (2) penetapan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggung jawab, (3) kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan, dan pengembangan sumber daya tenaga, serta, (4) penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat (Fuad, 2012: 24).

c. *Actuating* (penggerakan)

Actuating diartikan sebagai penggerak adalah kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja secara ikhlas serta dengan rencana dan pengorganisasian. Dalam manajemen

terdiri dari berbagai potensi yang dimiliki oleh staf dan anggota. Agar potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat secara optimal, maka perlu digerakkan oleh manajer (Fatah, 2012: 20). Pengimplementasian terdiri dari: (1) pengimplementasian kepemimpinan (pengarahan, pembimbingan, dan pemotivasian), (2) pemberian tugas, (3) penjelasan kebijakan (Fuad, 2012: 24).

Setiap organisasi harus dijalankan secara profesional dengan menerapkan ilmu manajemen. Dalam ilmu manajemen dikenal adanya struktur organisasi. Struktur organisasi adalah suatu bagan yang bertujuan membagi tugas dalam berbagai pusat kegiatan atau bagian. Bagian ini akan bekerjasama dengan bagian lain untuk melaksanakan tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan dalam organisasi. Struktur organisasi akan menggambarkan fungsi masing-masing bagian, batas wewenang yang dimilikinya, luas tanggungjawab yang harus dipikulnya, hubungannya dengan bagian lain, atasannya, dan bawahannya. Berikut adalah struktur organisasi masjid tingkat Masjid Raya atau Masjid Jami':



Bagan 2. 2. Contoh Struktur Organisasi Masjid Raya/Jami' (PPDMI, 1988: 351).²

² Adapun pembagian tugas/description organisasi sebagaimana terlampir (Ayub, dkk, 1996: 46-50). Struktur organisasi di atas hanya sebagai sampel saja, bisa berkurang dan bisa lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan kegiatan masjid atau biasa dikenal dengan usaha memakmurkan masjid menurut Ahmad Sutarmadi secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan fisik dan non fisik. Untuk kegiatan fisik terdiri dari:

a. Pengadaan tata ruang masjid

Tata ruang yang dimaksud adalah memanfaatkan ruangan yang telah tersedia pada bangunan masjid, merancang ruangan yang diperlukan di saat akan membangun sebuah masjid, dan menambah ruangan baru bagi pengembangan sebuah masjid. Pengelolaan demikian itu memerlukan desainer yang memahami tata ruang masjid, dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang mendukung.

Secara umum dalam sebuah masjid diperlukan ruang utama untuk tempat ibadah shalat, ruangan untuk bersuci, baik untuk wudhu dan mandi, serta ruang toilet yang memadai. Ruangan berikutnya adalah ruangan kantor untuk kegiatan administrasi, ruangan rapat bagi para anggota pengelola atau pengurus, atau anggota jamaah yang akan menyelenggarakan rapat-rapat, ruangan untuk pendidikan anak-anak, seperti TK/TPQ, ruangan untuk pengajian orang dewasa.

b. Pengadaan ruangan untuk prosesi perkawinan

Pemikiran baru untuk prosesi akad nikah bagi pasangan-pasangan pengantin sudah dilaksanakan di beberapa masjid. Ada pemikiran lain agar dapat disediakan ruangan untuk prosesi penyelenggaraan jenazah bagi warga masyarakat di kompleks-kompleks perumahan sederhana yang tidak memiliki ruangan yang cukup untuk kegiatan itu.

c. Pemeliharaan ruangan

Penataan ruangan-ruangan di masjid memerlukan pemeliharaan yang cermat. Tiap ruangan penting, dan harus saling mendukung sehingga dapat berfungsi secara optimal. Mulai dari ruangan utama, tempat ibadah, serta kamar mandi, kamar wudhu, serta toilet, ruangan pendidikan sampai ruangan resepsi dan penyelenggaraan jenazah, akan terganggu fungsinya bila kurang mendapatkan perhatian

pemeliharaannya dalam hal kebersihan, kesucian, peralatan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan fungsi ruangan itu.

Ruangan-ruangan tersebut bila mendapatkan perhatian yang serius, bersih, indah, dan nyaman, maka akan terkesan bahwa suatu masjid mendapatkan perhatian pemeliharaan yang serius. Karena budaya Islam tidak dapat terlepas dari kebersihan, kesucian, dan keindahan, yang semua memerlukan penataan yang baik, dengan ketersediaan yang cukup, tenaga profesional, terdidik dan terlatih, dan pendanaan yang memadai.

Selain kegiatan memakmurkan masjid dalam bentuk fisik, terdapat pula kegiatan masjid dalam bentuk non fisik:

a. Ibadah

Ibadah ritual dan ibadah *mahdlah* menjadi suatu kegiatan yang penting dan pokok di dalam suatu masjid, karena masjid adalah pusat ibadah dan dakwah dalam suatu lingkungan. Umat muslim mendengarkan suara adzan, kemudian shalat lima waktu sesuai waktunya secara berjamaah di masjid. Pengelolaan ibadah mahdlah supaya berjalan dengan baik maka pedoman waktu seperti jam dinding harus selalu terpampang dan berfungsi dengan baik.

b. Ibadah sosial (kemasyarakatan)

Pengertian ibadah sosial yaitu ibadah yang berhubungan dengan umat, dengan masyarakat, meskipun tertetap terkait dengan Allah SWT. Seperti penyembelihan hewan kurban, zakat, infak, sadaqah termasuk jenis ibadah sosial. Hasil dari qurban, infak sadaqah dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan sedangkan takwanya tetap sampai kepada Allah SWT.

Ibadah zakat, infak, sadaqah, hibah, santunan, dan lain sebagainya dapat dilakukan secara perorangan, atau kelompok masyarakat dan perusahaan negara dan juga perusahaan swasta dihibau untuk dapat melakukannya.

Bila ini dilakukan maka umat sebagai anggota jamaah akan merasakan adanya pengaruh positif terhadap egonya, bagi anggota jamaah yang mampu akan merasa dibimbing dalam melaksanakan

perbuatan kebajikan, dan bagi yang tidak mampu merasakan mendapat perhatian dan bantuan. Anggota jamaah yang tidak mampu mendapatkan santunan secara rutin sampai ia mempunyai kemampuan sendiri.

c. Pendidikan, pengajian dan pelatihan di masjid

Pendidikan dan pelatihan di masjid ini untuk semua anggota jamaah masjid. Pendidikan dapat berupa belajar ilmu tentang tajwid, ilmu tentang hadits, dan kajian-kajian keislaman, supaya anggota jamaah menguasai ilmu-ilmu agama sebagai bekal untuk beribadah dan bermuamalah dengan baik. Sedangkan pelatihan bisa berupa kewirausahaan, tentang pertanian, peternakan dan pelatihan-pelatihan yang lainnya (Sutarmadi, 2012: 54).

Dalam hal ini kegiatan masjid akan lebih efektif bila didalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksudkan adalah :

- a. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai macam keilmuan. Maksud dan tujuan didirikan perpustakaan masjid adalah membantu para pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, pemuda dan remaja masjid, ustadz, ustadzah, dan masyarakat luas untuk mendapatkan bahan pustaka dan literatur, termasuk kajian Islam yang diperlukan.³
- b. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sebelum atau sesudah shalat jama'ah. Program inilah yang dikenal dengan istilah *il'tikaf* ilmiah. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasi adalah memberikan *planing* terlebih dahulu dengan menampilkan

³ Sasaran yang hendak dicapai oleh perpustakaan masjid adalah: 1) memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat belajar-mengajar Al Qur'an serta sumber ilmu pengetahuan. 2) meningkatkan kualitas iman dan ilmu pengetahuan umat Islam agar terbina kesatuan wawasan dan pola pikir di lingkungan jama'ah dan masyarakat, guna mencapai masyarakat adil dan makmur. 3) menumbuhkan cinta dan kesadaran membaca al qur'an dan buku di kalangan generasi muda Islam supaya meningkatkan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 4) menyambung silaturahmi dan membina ukhwah islamiyah di lingkungan umat Islam melalui pengembangan perpustakaan masjid. 5) menggerakkan partisipasi amal para dermawan dan seluruh umat Islam melalui pembinaan perpustakaan masjid. 6) menyediakan pusat baca yang memadai umat Islam di sekitar masjid (Lihat Ayub, dkk, 1999: 189).

beberapa pokok persoalan yang akan dibahas. Setelah berkumpul para audien, diskusi dapat dimulai pada ruang yang telah tersedia. Kira-kira 10 sampai 15 menit sebelum shalat berjama'ah, diskusi dihentikan, dan kemudian beralih pada i'tikaf profetik (dzikir). Sebaliknya, jika diskusi ini dilakukan usai shalat berjama'ah, i'tikaf profetik didahulukan dan kemudian diganti dengan i'tikaf ilmiah. Agar tidak terlalu menjenukan diskusi ini dilakukan dua atau tiga minggu sekali.

- c. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja masjid, atau juga untuk "madrasah diniyah" yang oleh Omar Amin Hoesin diistilahkan dengan "sekolah masjid".(1981: 59). Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum (Hasbullah, 1999: 137).

Rasulullah Nabi Muhammad SAW pernah bersabda sehubungan dengan seorang muslim yang membina masjid baik fisik maupun pemakmurannya:

" الحديث

ا. لله

ومسلم والترمذيوالنسائي وابن مجه والدارمي وأحمد عن عثمان بن عفان

Artinya: "*Barang siapa membangun masjid karena Allah, maka Allah Ta'ala akan membangunkan istana di surga.*" (Al Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'iy, Ibnu Majah, Ad-Darimy, Ahmad, dan Usman Bin Afan).

Masjid supaya tidak cenderung sebagai tempat ibadah saja maka masjid harus dilengkapi berbagai fasilitas diantaranya, perpustakaan, ruang diskusi, ruang kuliah, dan fasilitas-fasilitas yang lain agar umat merasa nyaman di masjid dan masjid bisa memberi banyak manfaat untuk umat. Masjid kalau dikelola dengan baik maka akan berdampak positif kepada umat Islam yang pada gilirannya akan semakin memberdayakan mereka dalam berkompetisi dengan umat lain. Masjid tidak hanya sebagai sarana untuk menghubungkan hamba kepada sang khaliq akan tetapi juga

untuk interaksi antara hamba yang satu dengan yang lainnya secara teratur dan fungsional.

Sidi Gazalba menggariskan berbagai kegiatan masjid sebagai berikut:

- a. Tempat sujud
- b. Berkumpul
- c. Mengumumkan hal yang penting
- d. Tempat belajar
- e. Ruang baca dan perpustakaan
- f. Baitul maal
- g. Tempat menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara
- h. Markas besar
- i. Tempat walimah
- j. Penginapan musafir

Terlepas dari jenis dan ciri khusus dari suatu masjid atau jamaah maka terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan di suatu masjid sekaligus penggolongan kegiatannya. Antara satu kelompok kegiatan dengan kelompok kegiatan yang lainnya dapat digabungkan atau dipisahkan. Dan antara berbagai kegiatan pasti memiliki kaitan yang sangat erat. Adapun penggolongan dan daftar kegiatannya menurut Harahap adalah sebagai berikut:

- a. Ibadah khusus

Ibadah khusus ini adalah ibadah yang dilakukan per orangan tanpa berinteraksi dengan orang lain. Ibadah khusus tersebut meliputi: Shalat, i;tikaf, dan tadarus.

- b. Muamalat

Muamalat disini maksudnya adalah ibadah yang ada hubungan atau interaksi dengan orang lain. Ibadah muamalat tersebut diantaranya:

- 1) Keuangan

Keuangan meliputi pencarian dana, menyimpan dana, mencatat, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan pengelolaan dana, dan memanfaatkan dana (antara lain sukarela).

2) Ekonomi

Ekonomi meliputi koperasi, pertanian, perdagangan, perindustrian.

3) Kesenian

Kesenian meliputi nasyid, gambus, sandiwara, sastra.

4) Olahraga

Olahraga meliputi senam, beladiri, renang.

5) Pendidikan

Pendidikan meliputi pengajian, kursus, perpustakaan, seminar, diskusi, training.

6) Administrasi dan kepengurusan

Administrasi meliputi surat menyurat, anggaran, arsip, sarana perkantoran, pendataan.

7) Kesehatan

Kesehatan meliputi poliklinik, klinik, P3K, rumah sakit.

8) Kerjasama antar lembaga

Kerjasama antar lembaga meliputi menggalang kerjasama, mengkoordinir kerjasama.

9) Pers/penerbitan

Pers/penerbitan meliputi penerbitan berkala, penerbitan buku, bedah buku, percetakan.

10) Lain-lain

Lain-lain meliputi pembangunan prasarana, keamanan

Ada beberapa metode yang harus dilakukan untuk menjalankan kegiatan aktifitas masjid, metode tersebut adalah:

a. Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Pengurus masjid harus mengikuti perkembangan masyarakat.

b. Menjadikan masjid sebagai sumber kehidupan

Baitul maal, poliklinik, koperasi simpan pinjam, perpustakaan, aktifitas olahraga.

c. Reorganisasi kepengurusan masjid

Manajemen terbuka, jangan mubadzir (Harahap, 1996: 60).

d. Evaluasi

1) Pengertian evaluasi

Sebagai salah satu fungsi manajemen, evaluasi merupakan rangkaian kegiatan berurusan dan berusaha untuk mempertanyakan efektifitas dan efesiensi dari suatu rencana, sekaligus mengukur secara obyektif hasil-hasil pelaksanaan kegiatan dengan ukuran-ukuran yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang mendukung atau tidak mendukung suatu rencana. Disini juga beberapa ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian evaluasi, antara lain :

- a. Sudirman N dkk(1991 :241) mengemukakan rumusan bahwa penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menentukan sesuatu.
- b. Menhers& Lehman, 1978: 5) mengemukakan bahwa evaluasi ialah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut , maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data. Berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Informasi atau data yang dikumpulkan itu harus sesuai dengan tujuan evaluasi yang direncanakan.
- c. Muhammad Ali, (1992 : 113) mengemukakan bahwa evaluasi sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, oleh karena itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (feed back)dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan.
- d. Yahya Qohar Al-haj, 1985 : 2) mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya ialah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk menetapkan evaluasi yang

meyakinkan dan objektif dimulai dari informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrument (alat) yang digunakan harus cukup shohih, kukuh dan praktis serta jujur, dan diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya.

Secara umum kegunaan evaluasi (Suharsimi Arikunto: 1996) yaitu sebagai berikut :

- a) Proses seleksi
- b) Proses diagnosa, jika evaluasi diadakan cukup memenuhi syarat, maka guru dapat melakukan diagnosa kepada siswa-siswanya tentang kemampuan dan kelemahan siswa dan penyebab kelemahan tersebut sehingga agar lebih mudah cara untuk mengatasinya.
- c) proses penempatan ialah untuk dapat menentukan dikelompok mana seorang siswa akan ditempatkan.
- d) Proses pengukuran keberhasilan ialah untuk mengetahui sejauh mana program telah berhasil diterapkan. Keberhasilan program tersebut ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan system administrasi.

Adapun jika dilihat dari fungsinya, ialah sebagai berikut :

- a) *Fungsi administrative* ialah untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b) *Fungsi promosi* ialah untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c) *Fungsi diagnostic* ialah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
- d) *Sumber data BP* ialah untuk memasukan data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
- e) *Bahan pertimbangan pengembangan* pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM.

2) Teknik Evaluasi

Instrument (alat) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Alat evaluasi tersebut dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik yaitu yang dikenal dengan teknik evaluasi. Menurut Suharsimi Arikunto: 1996) teknik evaluasi tersebut terbagi ke dalam dua macam, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

a) Teknik nontes

a. Skala Bertingkat (*rating scale*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Dengan maksud agar pencatatannya dapat objektif maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disajikan dalam bentuk skala.

b. Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner (*questionair*) dikenal dengan sebagai angket. Kuesioner ialah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (*responden*). Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dsb.

c. Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok (check list) ialah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), disini responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok () ditempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara

Wawancara (*interview*) ialah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari

responden dengan jalan Tanya-jawab sepihak, Wawancara dapat dilakukan oleh 2 cara, yaitu :

- (a) *Interviu* bebas, yaitu dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi.
- (b) *Interviu* terpinpin, yaitu dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu, sehingga responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya.

e. Pengamatan (*observastion*)

Pengamatan ialah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Ada dua macam obervasi (pengamatan), yaitu :

- (a) *Observasi partisipan*, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada waktu itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- (b) *Observasi sistematik*, yaitu dimana factor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Dalam observasi ini pengamat berada diluar kelompok. Dengan demikian pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.
- (c) *Observasi eksperimental*, yaitu terjadi jika pengamat tidak berpatisipasi dalam kelompok.

f. Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya.

Adapun teknik evaluasi yang lainnya yang telah dikemukakan oleh Daryanto dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Pendidikan “ada 4, yaitu :

(1) *Measurementmodel*

Menurut model ini, evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok yang hasilnya diperlukan untuk seleksi, bimbingan dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah, objek evaluasi dari model ini adalah tingkah laku siswa yang mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi bakat), minat, sikap dan juga kepribadian siswa.

Pendekatan yang ditempuh model ini adalah membandingkan hasil belajar antara 2 anak atau lebih kelompok yang menggunakan cara pengajaran yang berbeda sebagai variable bebas, lalu diberikan tes yang sama yang hasil dari tes tersebut untuk mengetahui cara pengajara mana yang lebih efektif untuk digunakan.

(2) *Congruencemodel*

Menurut model ini, evaluasi adalah usaha untuk memeriksa persesuaian (*congruence*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dengan ,model ini berguna bagi kepentingan penyempurnaan system bimbingan siswa dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil belajar yang telah dicapai.

Objek evaluasinya adalah perubahan tingkah laku siswa yang diperlihatkan pada akhir kegiatan pendidikan. Tingkah laku tersebut mencakup baik pengetahuan maupun aspek pengetahuan maupun keterampilan dan sikap.

Empat langkah pokok untuk menyusun *congruence* model :

- (a) Merumuskan atau mempertegas tujuan pengajaran.
- (b) Menetapkan “*tes situation*” yang diperlukan
- (c) Menyusun alat evaluasi.
- (d) Menggunakan hasil evaluasi.

(3) *Educational system evaluation model*

Menurut model ini, evaluasi dimaksudkan untuk membandingkan performance dari berbagai dimensi system yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan judgment mengenai system yang dinilai tersebut.

Objek evaluasi menurut model ini adalah jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi, baik data objektif (skor hasil tes) maupun data subjektif atau judgment data (pandangan guru-guru, reaksi para siswa dll). Adapun pendekatan yang ditempuh model ini dalam pelaksanaan evaluasi adalah :

- (a) Membandingkan *performance* setiap dimensi system dengan kriteria intern dalam sistem itu sendiri.
- (b) Membandingkan *performance* setiap dimensi dengan kriteria ekstern diluar system yang bersangkutan.

Empat dimensi yang diperlukan dalam proses pengembangan system pendidikan (*provus*) *design, operation program, interim products dan terminal products*.

(4) *Illuminative Model*

Model ini memandang fungsi evaluasi sebagai bahan atau input untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam

rangka penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan sistem yang sedang dikembangkan.

Objek evaluasi yang diajukan model ini mencakup :

Latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem yang bersangkutan.

- (a) Proses pelaksanaan sistem itu sendiri.
- (b) Hasil belajar yang diperlihatkan oleh para siswa.
- (c) Kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya di lapangan . pendekatan yang ditempuh model ini dalam melaksanakan evaluasi tersebut bersifat terbuka atau open-ended dan dalam melaporkan hasil evaluasi lebih banyak digunakan cara deskriptif dalam penyajian informasinya.

3) Syarat –syarat Penyusunan Evaluasi

Penyusunan alat evaluasi bukanlah merupakan suatu hal yang mudah karena diperlukan beberapa syarat agar suatu tes atau evaluasi dikatakan baik atau memenuhi standar. Suatu tes atau evaluasi yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

a) *Validitas*

Sebuah tes dikatakan valid (*sahih*) apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas sebuah tes bukan ditekankan pada tesnya itu sendiri, tetapi lebih ditekankan pada hasil pengesanan atau skornya. Validitas suatu tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan pengalaman. Hal pertama yang diperoleh ialah validitas logis (*logical validity*) dan yang kedua ialah validitas empiris (*empirical validity*). Inilah yang akan dijadikan dasar pengelompokan validitas tes.

Secara garis besar, validitas ada dua macam, yaitu :

- (1) Validitas logis (*logical validity*)
- (2) Validitas empiris (*empirical validity*)

Validitas logis untuk sebuah instrument tersebut memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran

kondisi valid tersebut dipandang terpenuhi karena instrument yang bersangkutan sudah diranvang sevara baik, mengikuti teori dan ketentuan yang ada.

Ada dua macam validitas logis yang dicapai oleh sebuah instrument, yaitu:

- (1) Validitas isi : disusun berdasarkan materi oelajaran yang dievaluasi.
- (2) Validitas konstruk : disusun berdasarkan konstrak, aspek-aspek kejiwaan yang mesti dievaluasi.

Validitas empiris untuk sebuah instrument dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Yaitu dengan membandingkan instrument yang bersangkutan dengan kriterioum (sebuah ukuran). Sedangkan kriterium yang digunakan sebagai pembanding kondosi instrument ada dua macam, yaitu :

- (1) *Concurrent validity* (validitas ada sekarang) : ialah instrument yang kondisinya sesuai dengan kriterium yang sudah ada.
- (2) *Predictive validity* (validitas ramalan) : ialah instrument yang kondisinya belum ada, tetapi yang akan terjadi dimasa yang akan dating (yang diramalkan)

Dengan kedua validitas tersebut (validitas logis dan validitas empiris) yang masing-masing memilki dua macam juga. Maka secara keseluruhan kita mengenal ada empat validitas, yaitu :

- (1) validitas isi
- (2) validitas konstruk
- (3) validitasd “ada sekarang”
- (4) validitas *predictive*.

b) *Reabilitas*

Kata reabilitas diambil dri bahasa inggris yaitu “*reliable*” yang artinya dapat dipercaya atau keajegan yang

sifatnya tidak berubah dari waktu ke waktu. Atau bisa juga diartikan dengan “ketepatan”. Cara-cara mencari besarnya reabilitas, yaitu ada tiga cara :

- (1) Metode bentuk paralel (*equivalent*)
- (2) Metode tes ulang (*tes-retest method*)
- (3) Metode belah dua (*split – half method*)

c) *Objektivitas*

Objektivitas ialah tidak adanya unsure pribadi yang mempengaruhi. Dan apabila dikaitkan dengan reabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan (*covsistency*) pada system scoring, sedang reabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

d) *Praktibilitas*

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis ialah tes yang :

- (1) mudah dilaksanakan
- (2) mudah pemeriksaannya
- (3) dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan atau diawali oleh orang lain.

e) *Ekonomis*

Maksud ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya mahal, tenaga banyak, dan waktu yang lama.

f) *Kemampuan Membandingkan*

Tes yang baik, harus dapat membedakan kemampuan anak sesuai dengan tingkat kepandaian siswa. Suatu tes yang sangat sukar atau sangat mudah bukanlah merupakan suatu evaluasi yang baik karena tes yang demikian tidak memiliki kemampuan untuk membandingkan (Ngalim dan Purwanto, 1992: 36).

Menurut Mantra (1997), evaluasi secara umum dibedakan atas :

- a) Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat merencanakan suatu program dengan tujuan menghasilkan informasi yang akan dipergunakan untuk mengembangkan program agar program sesuai dengan masalah atau kebutuhan masyarakat.
- b) Evaluasi proses adalah proses yang memberikan gambaran tentang apa yang sedang berlangsung dalam suatu program dan memastikan keterjangkauan elemen fisik dan struktural dari program tersebut.
- c) Evaluasi sumatif yaitu memberikan pernyataan efektif suatu program selama kurun waktu tertentu dan dimulai setelah program berjalan.
- d) Evaluasi dampak program yaitu menilai keseluruhan efektifitas program dalam menghasilkan target sasaran.
- e) Evaluasi hasil yaitu menilai perubahan-perubahan atau perbaikan dalam hal morbiditas, mortalitas atau indikator status kesehatan lainnya untuk sekelompok penduduk tertentu.

Fungsi ini merupakan alat untuk menilai berhasil atau tidaknya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Kalau *controlling* itu menilai sebuah proses, maka *evaluating* adalah menilai hasil. Apakah hasil yang telah diperoleh sama dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum. Di sinilah evaluasi bekerja, ada evaluasi awal, ada evaluasi pertengahan, dan ada evaluasi akhir (Syukur, 2011: 9).

Ada dua fungsi utama evaluasi; pertama sebagai alat untuk mengukur suatu perencanaan program dan mengatur keberhasilannya. Kedua sebagai pengendalian terhadap pelaksanaan program kerja di

lapangan atau pengarahan terhadap pelaksanaan tugas masing-masing pengurus sesuai dengan tanggung jawabnya sendiri-sendiri.

Dalam pelaksanaan evaluasi baik dalam pengertian sebagai alat ukur maupun sebagai pengendalian program kerja masjid, diperlukan kearifan semua pengurus, terutama pimpinan dalam menegur dan meluruskan para anggota pengurus apabila terjadi kehilafan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Pendekatan tepat dan sikap bijaksana pemimpin sangat menentukan kinerja para anggota yang lainnya.

Dalam hal ini pimpinan masjid berfungsi sebagai pendidik, pengasuh dan pengayom para anggota pengurus dan jamaahnya. Bukan sebagai bos atau manajer seperti dalam organisasi perusahaan. Karakteristik organisasi masjid tidak sama dengan organisasi perusahaan yang berorientasi pada profit. Organisasi masjid merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang menuntut para pengurusnya memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam serta memiliki visi, misi yang jelas dalam memberdayakan jamaahnya.

Ada lima unsur pokok dalam pelaksanaan evaluasi suatu program kerja masjid, yaitu:

- a. Kejelasan, visi, misi, tujuan program yang hendak dicapai dari aktifitas kepengurusan masjid.
- b. Adanya aturan-aturan yang mengikat dan pedoman kerja yang tegas serta pembagian tugas yang jelas.
- c. Adanya kriteria atau standar keberhasilan suatu program kerja.
- d. Adanya sarana dan instrument keberhasilan pelaksanaan program yang sedang berjalan.
- e. Adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang pelaksanaan pengendalian.

Melakukan evaluasi di dalam suatu organisasi memang sangat penting. Karena dengan evaluasi dapat mengetahui hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Apakah pekerjaan yang dilaksanakan sudah maksimal atau belum, dan apakah tujuan yang direncanakan sudah tercapai atau belum.

Fungsi evaluasi ini dilaksanakan oleh pengurus masjid ketika telah melaksanakan kegiatan, maka pemimpin dan seluruh staf masjid selalu mengadakan evaluasi terhadap jalannya kegiatan yang telah dilakukan, apakah lebih baik dari sebelumnya. Yaitu dengan memberikan laporan kepada setiap pengurus yang telah mendapatkan tugas.

Kegiatan masjid dilakukan evaluasi dimaksudkan agar pemimpin dapat mengambil tindakan pencegahan tindakan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan dan kekurangan yang ada. Disamping itu dapat melakukan usaha-usaha peningkatan penyempurnaan sehingga proses pelaksanaan kegiatan tidak terhenti. Melainkan semakin meningkat dan sempurna. Penerapan fungsi manajemen masjid akan menjadikan masjid dalam menciptakan suasana keagamaan yang terorganisir, sehingga akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Jadi fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh organisasi/instansi. Fungsi manajemen adalah berbagai jenis tugas atau kegiatan manajemen yang mempunyai peranan khas dan bersifat saling menunjang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara garis besar fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

3. Paradigma Baru Manajemen Masa Depan

Untuk membangun pengelolaan masjid yang efektif dan efisien harus memiliki perencanaan yang matang dan inovatif. Oleh karena itu dalam proses manajemen terlibat juga fungsi-fungsi pokok paradigma baru manajemen masa depan yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penataan staff (*Staffing*), Memimpin (*Leading*), Memberikan motivasi (*Motivating*), Memberikan pengarahan (*Actuating*), Memfasilitasi (*Fasilitating*), Memberdayakan staff (*Empowering*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Syukur, 2011: 9).

b. *Planning* (perencanaan)

Proses seorang manajer mengantisipasi masa yang akan datang dan merumuskan alternatif terbaik dengan serangkaian tindakan. Perencanaan adalah salah satu fungsi manajer yang meliputi seleksi dan alternatif-alternatif kebijaksanaan, program dan prosedur.

c. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi ini merupakan susunan prosedur, tata kerja, tata laksana, dan hal-hal lain yang mengatur organisasi itu agar bisa berjalan lancar. Melalui pengorganisasian, diaturlah pembangunan kerja, hubungan kerja, struktur kerja dan pendelegasian kerja.

d. *Actuating* (Penggerakan)

Actuating diartikan sebagai penggerak adalah kegiatan manajemen untuk membuat orang lain suka dan dapat bekerja secara ikhlas serta dengan rencana dan pengorganisasian. Dalam manajemen terdiri dari berbagai potensi yang dimiliki oleh staf dan anggota. Agar potensi-potensi tersebut dapat bermanfaat secara optimal, maka perlu digerakkan oleh manajer.

e. *Controlling* (Pengendalian)

Proses untuk memastikan bahwa aktifitas telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Lewat fungsi pengendalian manajer mempertahankan organisasi tetap pada jalurnya. Pengendalian sangat penting untuk meminimalisasikan tingkat kesalahan. Karena dengan adanya kontrol, maka kesalahan akan cepat teratasi.

f. *Monitoring* (motivasi)

Menggerakkan orang dengan menumbuhkan semangat bekerja dalam memenuhi kebutuhan yang ditimbulkan. Fungsi motivasi yaitu untuk melancarkan usaha kerja sama. Pada dasarnya motivasi bisa timbul dari dalam diri sendiri (*motivasi intrinsik*) dan motivasi yang timbul dari luar (*motivasi ekstrinsik*).

g. *Empowering* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan adalah usaha untuk mendayagunakan dan atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan sikap karyawan, agar mereka tetap loyal dan bekerja produktif untuk menunjang tercapainya sebuah tujuan organisasi. Kekuatan dalam organisasi baik yang aktual maupun yang potensial harus diberdayakan untuk mengoptimalkan kekuatan sebuah organisasi. Manajer harus menggali potensi-potensi organisasi dan memberdayakannya untuk kemajuan organisasi.

h. *Facilitating* (Memfasilitasi)

Fungsi ini yaitu memberi kemudahan-kemudahan semangat kerja karyawan. Fasilitas tidak selamanya berbentuk sarana dan prasarana fisik, tetapi fasilitas bisa termasuk kemudahan atau ijin untuk meningkatkan kualitas diri. Kemampuan yang dimiliki oleh staf akan cepat berkembang, manakala diberi fasilitas untuk berkembang.

i. *Evaluating* (Mengevaluasi)

Fungsi ini merupakan alat untuk menilai berhasil atau tidaknya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Kalau *controlling* itu menilai sebuah proses, maka *evaluating* adalah menilai hasil. Apakah hasil yang telah diperoleh sama dengan rencana yang telah ditetapkan atau belum. Di sinilah evaluasi bekerja, ada evaluasi awal, ada evaluasi pertengahan, dan ada evaluasi akhir (Syukur, 2012: 19-21).

Paradigma baru manajemen masa depan ini biasanya diterapkan untuk instansi/lembaga yang modern dan maju, lembaga yang sarana dan prasarana lengkap serta mempunyai staf/karyawan banyak. Untuk lembaga yang biasa/standar masih menggunakan fungsi manajemen yang lama. Paradigma baru manajemen masa depan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, motivasi, pemberdayaan, memfasilitasi, dan mengevaluasi.

4. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru agama Islam secara *etimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya

orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina *akhlak* peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2005: 44).

Sedangkan pengertian guru agama Islam ditinjau dari sudut *terminologi* yang diberikakan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Muhaimin, 2006: 70)
- b. Zakiyah Darajat dalam bukunya *ilmu pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan (Darajat, 2004: 39).
- c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.
- d. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis Dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada yang tertentu atau kepada seseorang/kelompok orang (Purwanto, 2007: 169)

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1).⁴

Dengan begitu pengertian guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Guru PAI akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana memiliki kompetensi *personal-religius*, dan kompetensi *profesional-religius*. Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen GPAI ajaran Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukkan dalam prespektif Islam (Majid, 2012: 100).

Guru PAI harus bisa membakar semangat kreatifitasnya dalam menentukan metode, sumber, dan keperluan belajar yang lainnya. Bisa menggunakan semua tempat dan bahan/alat untuk dijadikan bahan pengajaran. Termasuk diantaranya adalah mengfungsikan masjid sebagai sumber belajar.

Dengan demikian seorang guru agama Islam adalah merupakan figure seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazalimengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru agama islam yag demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam

⁴ <http://nq99.wordpress.com/2013/04/01/definisi-guru-diatur-dalam-undang-undang-nomor-14-tahun-2005>. di akses 15 Juni 2015

tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum (Tafsir, 2007: 76).

Dengan demikian pengertian guru agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*Transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Al Ghazali, seorang guru yang mengamalkan ilmunya lebih baik daripada orang yang beribadah saja, puasa, dan shalat setiap malam. Andai kata dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (*hayawaniyah*) kepada sifat kemanusiaan (*insaniyah*). Al Ghazali juga menyatakan bahwa tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. Karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Gunawan, 2014: 168).

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dalam kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau ketrampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Mudlofir, 2012: 119-120).

Guru selain sebagai pentransfer keilmuan, guru juga mempunyai tugas sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia, dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Selain itu tugas pendidik juga sebagai pengelola (*manajer of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, perencana (*the planer of future society*), oleh karena itu tugas guru dapat disimpulkan menjadi :

- a. Sebagai pengajar (*mu'alim, instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian (*evaluation*) setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*murabbi, educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*manajer*) yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan anak didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan (Gunawan, 2014: 170).

Fuad Al Syalhub (2006:49-79) menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban guru adalah (1) menanamkan akidah yang benar dan memperkuat keimanan ketika mengajar, (2) memberikan nasihat kepada murid. Memberikan nasihat merupakan tuntunan syariat, tuntunan tersebut diberlakukan sebelum memberikan pengajaran dan pendidikan, (3) bersikap lemah lembut kepada murid, dan mendidiknya dengan cara yang baik, (4) tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang, (5) mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran berlangsung, (6) memberikan *reward and punishment* kepada murid.

6. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAI

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru PAI agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik adalah:

- a. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah SWT.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, pemusuhan, perselisihan dan sifat-sifat lain yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- e. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berpribadi dan mempunyai harga diri.
- f. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seharusnya ia lebih mencintai murid-muridnya daripada anaknya sendiri.
- g. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, ada kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak salah dalam mendidik murid-muridnya.
- h. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, sehingga pengetahuannya tidak dangkal (Uhbiyati, 2012: 157-168).

Pada dasarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidihkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran 104, dan Q.S Al Ashr 1-3. Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan mempunyai pengetahuan (kemampuan lebih), mampu mengemplitkan nilai relevan (dalam pengetahuan itu), yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh

dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama' dan tokoh pendidikan telah menformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Imam Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari ridha Allah SWT dan mendekati diri kepadanya.
- c. Hendaknya guru menasihatkan kepada pelajar-pelajarnya supaya jangan sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, konkrit dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa sengaja belajar itu supaya mendekati diri kepada Allah, bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu itu.
- d. Mencegah murid dari semua akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang, dengan jalan halus dan jangan tercela.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya berbicaralah dengan bahasa mereka atau sering mengulang-ulangnya.
- f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai sesuatu ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.

- g. Seyogyanya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah pikirannya.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya (Uhbiyati, 2012: 158-159).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan atau bantuannya. Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh siapapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar dengan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Di samping itu dari guru inilah orang yang tadinya buta huruf menjadi melek huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat jasa dari gurulah orang yang tadinya tidak dapat berbuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

Agama sebagai sumber norma dan etika kerja telah banyak dicontohkan oleh para nabi dan ulama terdahulu sehingga mampu memberikan energi dan spirit dalam melakukan pekerjaan secara profesional. Berikut ini slogan yang kiranya patut dijadikan landasan etika kerja para guru terutama guru PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran:

- a. Menjadi guru adalah meneruskan perjuangan para ulama, ulama adalah pewaris nabi.
- b. Menjadi guru adalah ibadah.
- c. Menjadi guru adalah berkah.
- d. Menjadi guru adalah pengabdian ilmu.
- e. Menjadi guru adalah amanah (Mudlofir, 2012: 199).

Dari etika kerja itulah kemudian dirumuskan kode etik yang akan menjadi rujukan dalam melakukan tugas-tugas profesi. Dengan kode etik itu pula, perilaku para etika para pekerja akan dikontrol, dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Semua anggota harus menghormati, menghayati, dan mengamalkan isi dan semua kode etik yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, akan tercipta suasana yang harmonis dan semua anggota akan merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dalam melakukan tugas-tugasnya.

Adapun lingkup kode etik guru Indonesia, pada garis besarnya mencakup dua hal yang preambull sebagai pernyataan prinsip dasar pandangan terhadap posisi, tugas, dan tanggung jawab guru, dan pernyataan-pernyataan yang berupa rujukan teknis operasional yang termuat dalam sembilan butir batang tubuhnya. Kesembilan butir itu memuat hubungan guru atau tugas guru dengan:

- a. Pembentukan pribadi peserta didik
- b. Kejujuran profesional
- c. Kejujuran dalam memperoleh dan menyimpan informasi tentang peserta didik.
- d. Pembinaan kehidupan sekolah
- e. Orang tua murid dan masyarakat
- f. Pengembangan dan peningkatan kualitas diri
- g. Sesama guru (hubungan kesejawatan)
- h. Organisasi profesi, dan
- i. Pemerintah dan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan (Mudlofir, 2012: 207).

Frans W. Hart meneliti 3.725 murid SMA dengan meminta mereka mencantumkan 10 sifat guru yang paling disukai dan paling tidak disukai.

Sepuluh sifat guru yang disukai:

- a. Menerangkan dengan jelas dengan memakai contoh-contoh.
- b. Riang, gembira dan humor.
- c. Sikap bersahabat.

- d. Ada perhatian dan memahami murid.
- e. Tegas, menguasai kelas, dan rasa hormat murid.
- f. Tidak pilih kasih.
- g. Tidak suka ngomel, mencela, menyindir.
- h. Betul-betul mengajarkan yang berharga bagi murid.
- i. Mempunyai pribadi yang menyenangkan.

Sepuluh sifat guru yang paling tidak disukai:

- a. Sering marah, mahal senyum, sering mencela.
- b. Tidak jelas dalam menerangkan, tak membuat persiapan.
- c. Pilih kasih.
- d. Tinggi hati, tidak mengenal murid.
- e. Tidak toleran, kasar, tidak karuan.
- f. Tidak adil menilai.
- g. Tidak menjaga perasaan anak, membentak di depan teman-temannya.
- h. Tidak menaruh perhatian pada murid (Alma, 2010: 158).

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiringteaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengembangkan gagasan-gagasan yang besar dari muridnya.

Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

B. Deskripsi Teori Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti “tempat shalat berjama’ah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam (Hasbullah, 1999: 132)

Secara etimologis, masjid diambil dari kata dasar *sujud* yang berarti ta’at, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan ta’dzim.⁵ Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (Fiqih), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi berikut ujung hidung (tulang T). kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua ujung jari kaki ke tanah, yang merupakan salah satu dari rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna etimologis diatas. Itulah sebabnya, tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan masjid.⁶

Dari pengertian masjid secara terminologis di atas maka dapat digarisbawahi bahwa masjid merupakan suatu bangunan/gedung yang mempunyai batas/pagar yang didirikan untuk beribadah umat Islam kepada Allah SWT khususnya untuk shalat. Masjid adalah tempat sujud, jadi tiap jengkal tanah dibumi ini adalah masjid. Tiap jengkal tanah baik dibatasi oleh suatu tanda atau tidak, jika disana seseorang muslim mengerjakan shalat maka tanah itu berarti masjid.

Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan berencana untuk

⁵ Sementara itu kata “sujud” yang dipergunakan dalam al qur’an mengandung beberapa pengertian. Pertama berarti sebagai penghormatan dan pengakuan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada adam A.S. (Q.S Al Baqarah, 2 :34). Kedua berarti sebagai kesadaran (*insyaf*) atas kesalahan yang diperbuat dan pengakuan terhadap pihak lain, seperti sujudnya para ahli sihir fir’aun (Q.S Thaha, 20: 70). Ketiga berarti mengikuti atau menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan takdir-takdirNYA yang berlaku pada alam semesta, seperti sujudnya bintang dan pepohonan(Q.S Ar Rahman, 55: 6).

⁶ Sumber:http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031-MAKHMUD_SYAFE%27I/MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJARAH_DAN_HUKUM_ISLAM_%2810_HALAMAN%29.pdf diakses tanggal 15 Nopember 2014

menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga partisipasi tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar. Dengan demikian masjid akan melahirkan manusia-manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, yang berkepribadian luhur serta menyadari tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara (PPDMI, 1988: 339).

Masjid mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, dan masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren kemudiannya. Al Abdi dalam bukunya “Almadlehal” menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama. (Hasbullah, 1999: 132).

Oleh sebab itu implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- c. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian. (Hasbullah, 1999: 133).

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi.

Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam. (Nata, 2010: 37)

Pada awal perkembangan agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam. Didikan dan ajaran Islam mereka berikan dengan perbuatan berupa contoh dan suri tauladan. Mereka berlaku sopan, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam.

Begitulah para penganjur agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran Islam kapan saja, dimana saja dan siapa saja disetiap ada kesempatan. Disitulah agama Islam diajarkan, dan didikan kepada mereka adalah dengan cara mudah, dengan demikian orang akan dengan mudah pula menerima dan melakukannya. Sementara itu hampir disetiap desa yang ditempati kaum muslimin mereka mendirikan masjid untuk tempat mengerjakan shalat jum'at, dan juga pada tiap-tiap kampung mereka dirikan surau atau langgar untuk mengaji al qur'an dan tempat mengerjakan shalat lima waktu (Hasbullah, 1999: 21).

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan masjid atau langgar, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Pada tahap-tahap awal ini, sebenarnya penyelenggaraan pendidikan antara langgar atau surau dibedakan dengan masjid, dimana pendidikan disurau atau langgar adalah pendidikan tingkat dasar yang biasa disebut

dengan pengajian Al Qur'an. Kemudian pendidikan dan pengajaran ditingkat lanjutan disebut pengajian kitab, dan diselenggarakan di masjid. Sementara itu pada sebagian daerah surau atau langgar berfungsi sebagai pesantren.

Dengan demikian, (Karel: 1986) di surau atau langgar dan masjid pada masa lalu (sebelum timbul dan berkembangnya madrasah), telah diselenggarakan dua macam strata pendidikan, yaitu pendidikan dasar, yang disebut pengajian Al Qur'an, pendidikan ini berada dibawah bimbingan guru mengaji Al Qur'an. Dan yang kedua adalah pendidikan tingkat lanjutan yang disebut guru kitab (Hasbullah, 1999: 133).

Demikianlah, bagaimana kedudukan surau dan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam. Untuk kondisi sekarang memang keberadaannya sangat urgen. Sebagai contoh, kalau dahulu saat ramadhan tiba, biasanya diisi dengan tadarusan-tadarusan Al Qur'an, sekarang tampaknya lebih berkembang lagi, biasanya bila tiba ramadhan surau dan masjid-masjid ramai-ramai mengadakan kegiatan seperti pesantren ramadhan, pesantren kilat, ceramah-ceramah keagamaan dan sebagainya, terlebih lagi didukung pemuda masjidnya yang penuh kreatifitas sehingga masjid lebih semarak. Bahkan sekarang dengan BKPMI-nya telah mampu berbuat jauh yaitu dengan kian merebaknya penyelenggaraan taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) serta Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) (Hasbullah, 1999: 135).

Masjid mempunyai peranan penting dalam kemajuan umat Islam, kemajuan itu mempunyai makna yang sangat positif baik bagi umat Islam khususnya maupun perkembangan agama Islam umumnya. Dengan demikian masjid sebagai pusat dari masyarakat Islam dan kemajuan Islam perlu dikelola dan diurus secara sekasama oleh umat Islam.

Jadi, masjid sebagaimana fungsi awal tidak hanya sebagai untuk shalat lima waktu saja akan tetapi masjid pada zaman nabi Muhammad SAW sebagai pusat kegiatan umat Islam. Di Indonesia sebelum ada madrasah masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan, untuk di Indonesia selain masjid ada istilah langgar/surau. Langgar/surau untuk pendidikan

tingkat dasar yaitu untuk mengaji Al Qur'an sedangkan masjid untuk tingkat lanjut yaitu untuk mengaji kitab.

2. Fungsi Masjid

Dalam sejarahnya, fungsi masjid sebagai tempat atau pusat kegiatan dalam penyelenggaraan umat, mulai tampak setelah timbulnya kerajaan-kerajaan Islam dan dibangunnya masjid jami' oleh penguasa diberbagai wilayah dengan tujuan tersebut. Pada zaman Sultan Agung Mataram umpamanya, fungsi tersebut lebih tampak secara teratur dengan diangkatnya pejabat-pejabat khusus yang bertugas untuk menyelenggarakan kepentingan umat. Penghulu adalah kepala urusan penyelenggaraan agama Islam dalam seluruh daerah kabupaten, baik dalam aspek ibadah, mu'amalat ataupun dalam urusan munakahat. Dalam bidang jinayat (pidana) penghulu adalah bertindak sebagai hakim (qadhi). Tugas tugas penyelenggaraan urusan kehidupan umat tersebut, semuanya diselenggarakan di masjid jami' (Hasbullah, 1999: 136).

Setelah Indonesia merdeka, tampaknya terdapat kecenderungan penciutan fungsi pendidikan dan kebudayaan serta penyelenggaraan urusan umat pada masjid-masjid. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya pendidikan dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kepentingan umat.

Meskipun demikian masjid tetap mempunyai peranan dan fungsi sangat penting, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sekarang berbagai kegiatan lain dalam rangka mengfungsikan masjid sebagai "*Islamic Centre*" telah diupayakan dan dilaksanakan. Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

a. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla

Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai ibadat dibagi berkelas-kelas. Kelas pertama yaitu di bawah sekali dan yang mudah terlakukannya, tapi di sebelah itu yang paling prinsipal ialah mengucapkan ikrar keyakinan. Kelas kedua shalat termasuk kedalamnya taharah. Yang ketiga yang lebih sukar dari yang kedua ialah zakat. Kelas keempat puasa, puasa lebih sukar lagi. Dan akhirnya kelas yang paling tinggi dan tersukar pula pelaksanaannya adalah naik haji. Orang yang hanya baru mengucapkan atau mengakui ikrar keyakinan masuk golongan kelas satu dalam ibadat. Makin tinggi kelas ibadat, makin minta kesungguhan pelaksanaannya (Gazalba, 1989:155).

Fungsi masjid di samping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan yang dapat dilakukan di masjid meliputi:

- a. I'tikaf
- b. Shalat Wajib dan Shalat Sunnah
- c. Membaca Qur'an dan kitab-kitab lain.
- d. Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jama'ah :

- a. Shalat wajib
- b. Shalat Jum'at
- c. Shlat janazah
- d. Shalat hari raya
- e. Shalat tarawih dan sejenisnya (PPDMI, 1988: 148-149).

Masjid sebagai tempat ibadah tidak dapat dipisahkan dari agama Islam yang besumber pada Al Qur'an dan Hadits Nabi. Islam selain menyuruh penganutnya beribadah menyembah Allah SWT, pula mewajibkan mereka mengatur kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya dan menuntun umatnya kejalan yang benar, selalu tunduk kepada kebajikan niscaya memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan

hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 201-202:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ
الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.(201)⁷ Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya”. (202). (Depag RI, 2011: 31).

Menghendaki kehidupan yang baik adalah dengan cara meniti sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan, pergaulan dengan masyarakat, menghias diri dengan akhlak yang luhur dan memegang teguh syariat agama serta berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat. Sedang menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman dan ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur (Rasyidi, 1992: 183).

b. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu ‘ain bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

Kalau tadinya ilmu Islam hanya terdiri dari Qur'an dan Hadits, dengan meluasnya Islam ke negeri-negeri di luar Jazirah Arab, maka meluas pulalah pelajaran yang diberikan di masjid. Lahirlah cabang-cabang ilmu baru sebagai akibat dari kontak dengan negeri-negeri baru

⁷ Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim.

yang memiliki kebudayaan-kebudayaan kuno, misalnya linguistik (dan dalam hubungan ini studi puisi lama), filsafat (juga terutama logika atau mantik), ilmu-ilmu rohaniah (spekulatif), ilmu kalam (dalam hubungan dengan Tauhid) dan lain-lain. Dalam perkembangan Islam makin banyak cabang ilmu yang ditambahkan, makin meluaslah pelajaran Islam. Namun dalam kemajuan itu masjid tetap merupakan pusat dari pelajaran (Gazalba, 1989: 211).

Masjid dapat pula dipakai untuk pendidikan formal ataupun non formal. Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, maka masjid sebagai media pendidikan masa terhadap jamaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid. Masjid adalah tempat mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan umat Islam. Urusan yang dilakukan di masjid tidak boleh urusan individu, urusan yang dilakukan di dalamnya adalah yang mengenai kemakmuran dan kesejahteraan kesatuan sosial muslim sekitar masjid, kedamaian hidup bersama, kepentingan umat, kepentingan kemanusiaan dan yang bersifat prinsip dan pokok-pokonya (Gazalba, 1989: 135).

Pembinaan jama'ah tentu tidak terbatas hanya berupa pengajian.⁸ Ada pula bentuk-bentuk dan sistem lainnya yang dapat

⁸ Melalui kegiatan Pembinaan jama'ah, jama'ah masjid diaktifkan dan tingkatkan kualitas keimanan, ilmu dan amal ibadah mereka; sehingga mereka menjadi muslim dan muslimah yang semakin kaffah. Pembinaan itu tentunya berlangsung tahap demi tahap. Dimulai dengan

digunakan, antara lain, melalui kekeluargaan, pelatihan peningkatan ketrampilan, kursus-kursus. Di Masjid Nabawi ada ruangan yang disebut raudhah dan ruangan madrasatun Nabi. Di tempat itu Nabi Muhammad SAW. Membina para sahabat dan membina mereka menjadi penegak risalah. Rasulullah mempraktekkan masjid sebagai rumah ibadah, tempat shalat berjama'ah dan beri'tikaf, juga sebagai wadah pembinaan (jiwa dan rohani) umat/masyarakat yang bercirikan sifat tolong menolong, memiliki akhlakul karimah, giat dan rajin, tekun belajar dan membina ilmu pengetahuan (Ayub, dkk, 1999: 124).

d. Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan da'wah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan da'wah dan kebudayaan Islam yang menyangkut kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid, berperan sebagai sentral aktivitas da'wah dan kebudayaan.

Di dalam masjid orang *menderes* qur'an dengan ayunan lagu merdu. Kasidah-kasidah dinyanyikan di masjid. Masjid juga menjadi tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim. Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa yang langsung berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid, diumumkan dengan saluran masjid (Gazalba, 1989: 127).

Masjid sebagai fungsi/tempat kebudayaan dalam masyarakat yang sudah demikian maju, tidak lagi menampung langsung kegiatan kebudayaan. Melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat dilaksanakan di luar masjid. dengan demikian masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan tetap dipertahankan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah :

1) Penyelenggraan musyawarah/diskusi, simposium, seminar

pendataan jama'ah, jumlah, jenis kelamin, tingkat usia, pendidikan, kehidupan sosial ekonomi, an sebagainya.dari pengelompokkan tingkat usia maka akan menghasilkan kelompok pengajian anak-anak, remaja, orang tua, pelajar, mahasiswa, dan umum. Sehingga materi yang disampaikan bisa terarah dan mudah diterima (Lihat Ayub dkk, 1999: 124).

- 2) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam
 - 3) Penyelenggaraan kesenian yang bernafaskan Islam dan lain-lain (PPDMI, 1988: 350).
- e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Nabi banyak sekali menerima wahyu dalam kurun Madinah di masjid dan menerangkan hukum-hukum Islam di dalamnya. Semasa Nabi hidup segala ilmu dan pengetahuan tentang *addin* termasuk masalah-masalah hukum, dapat ditanya atau diminta pemecahannya pada Rasul sendiri (Gazalba, 1989: 127).

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Quraan (TPQ), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

Pembinaan remaja masjid ini dapat dilakukan dengan jalan, antar lain:

- 1) Melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional.
- 2) Melakukan bimbingan bediskusi dan bermusyawarah.
- 3) Menyediakan buku bacaan tentang agama, moral, dan ilmu pengetahuan.
- 4) Memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggungjawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi.
- 5) Memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media masa.
- 6) Membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi.
- 7) Menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat.
- 8) Memberikan kesempatan berolahraga dalam berbagai cabang.
- 9) Memberikan kesempatan berpiknik (Ayub, dkk, 1999: 142).

Mengenai pembinaan umat hal ini sesuai dengan hadits Nabi:

Artinya: “*Rahmat Allah bagi penerus-penerusku. Sahabat-sahabat bertanya, siapa yang dimaksud dengan para penerus itu ? beliau menjawab: yaitu orang-orang yang menghidupkan sunnahku, dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah yang lain.*” (Al Hadits).

f. Sebagai basis kebangkitan umat Islam

Abad ke-lima belas Hijriyah ini telah dicanangkan umat Islam sebagai abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

Umat Islam berusaha untuk bangkit. Kebangkitan ini memerlukan peran Masjid sebagai basis perjuangan. Kebangkitan berawal dari Masjid menuju masyarakat secara luas. Karena itu upaya aktualisasi fungsi dan peran Masjid pada abad lima belas Hijriyah adalah sangat mendesak (urgent) dilakukan umat Islam. *Back to basic, Back to Masjid* (Institute Manajemen Masjid).⁹

g. Sebagai tempat sosial dan kegiatan mu’amalah

Masjid juga bertugas seperti semacam tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan. Waktu seorang budak wanita dibebaskan, dalam ketiadaan tempat tinggal, ia mengembangkan kemahnya di pekarangan masjid (Gazalba, 1989: 130).

Zaman sekarang masjid bisa juga dipakai arisan, tempat istirahat orang-orang bepergian/ziarah wali songo, musyawarah RT/RW,

⁹ http://www.masjidrayavip.org/index.php?option=com_content&view=article&id=125:fungsi-dan-peran-masjid&catid=45:artikel-islam&Itemid=67. Diakses tanggal 15 Nopember 2014

perkumpulan pemuda-pemuda kampung, dan lain sebagainya. Jadi masjid bisa menjadi multifungsi, walaupun demikian kebersihan dan kesucian tetap terjaga serta adab-adab masjid di patuhi.

Kegiatan-kegiatan sosial yang dimaksud adalah:

- 1) Pengurusan zakat (fitrah, mal, infak, sedekah, dan lain-lain)
- 2) BP 4 (Nikah, talak dan ruju’).
- 3) Takziah (kematian, kecelakaan, dan lain sebagainya).
- 4) Khitanan masal (fakir, miskin, dan keluarga tidak mampu)
- 5) Poliklinik
- 6) Koperasi
- 7) Pertemuan keagamaan, kekeluargaan (PPDMI, 1988: 349).

3. Peran Masjid

a. Masjid sebagai Sumber Aktifitas

Peranan masjid tidak hanya menitik beratkan pada aktifitas akhirat saja tetapi memadukan antara aktivitas ukhrawi dan aktivitas duniawi. Dalam perkembangannya yang terakhir, masjid mulai memperlihatkan aktivitas oprasional menuju keragaman dan kesempurnaan kegiatan. Pada garis besarnya oprasionalisasi masjid menyangkut:¹⁰

a. Aspek Hissiyah (bangunan)

Dalam masalah bangunan fisik masjid, Islam tidak menentukan dan mengaturnya. Artinya umat Islam diberikan kebebasan sepanjang bangunan masjid itu berperan sebagai rumah ibadah dan pusat kegiatan jamaah/umat, bukan hanya menitik beratkan kepada aspek kemegahan saja. Nabi bersabda: *”Masjid-masjid dibangun megah, tetapi sepi dari pelaksanaan petunjuk Allah”*. (HR. Baihaqi)

Pembangunan masjid adalah manifestasi keadaan Islam dan masyarakat Muslim dalam tiap ruang dan waktu. Apabila banyak yang dibangun, bermakna banyak muslim berada di sekitar

¹⁰<http://cikassap.blogspot.com/2011/04/makalah-fungsi-dan-peranan-masjid.html> Diakses tanggal 15 Nopember 2014

material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar keimanan umat di sekitarnya. Sebaliknya, apabila masjid tidak terpelihara, jorok, dan rusak, hal itu secara jelas menunjukkan kepada rendah kualitas iman umat yang bermukim disekitarnya.

b. Aspek Maknawiyah (tujuan)

Pada masa Rasulullah, pembangunan masjid mempunyai dua tujuan, yaitu:

1) Masjid dibangun atas dasar taqwa dengan melibatkan masjid sebagai pusat ibadah dan pusat pembinaan umat Islam.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 108 :

لا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ آسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تُقَامَ فِيهِ مِنْ رِجَالٍ يُجِبُّونَ أَنْ يَرْوَوْا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS. At-Taubah: 108)

Mengelola ibadah ritual dan ibadah mahdhah menjadi suatu kegiatan yang penting, dan pokok dalam suatu mesjid. Karena mesjid adalah pusat ibadah dan dakwah dalam suatu lingkungan. Pembinaan keislaman adalah lebih khusus dari pada pembinaan ketakwaan. Pembinaan keislaman sepertinya dapat diukur, mulai dari membaca syahadat, menjalankan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah puasa, dan ibadah haji (Sutarmadi, 2012: 194).

2) Masjid dibangun atas dasar permusuhan dan perpecahan dikalangan umat dan sengaja untuk menghancurkan umat Islam.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 107:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
 لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ
 وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Dan (di antara orang-orang *munaẓẓiq* itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu[660]. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)". (QS. At-Taubah: 107).

3) Aspek Ijtima'iyah (segala kegiatan)

a) Lembaga dakwah dan bakti sosial

Kegiatan dalam bidang dakwah dan bakti sosial dimiliki hampir oleh semua masjid. Kegiatan dakwah bisa dilihat dalam bentuk pengajian/tablig, diskusi, silaturahmi dan lain-lain. Kegiatan bakti sosial terwujud dalam bentuk penyantunan anak yatim, khitanan massal, zakat fitrah, pemotongan hewan qurban dan lain-lain.

b) Lembaga manajemen dan dana

Pola masjid kita pada umumnya bercorak tradisional, hanya di beberapa masjid tertentu manajemen masjid dapat dilaksanakan secara profesional. Di masjid ditempatkan *baitulmal*, kas negara atau kas masyarakat muslim, yang mengongkosi segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan kesatuan sosial muslim (Gazalba, 1989: 129).

Untuk saat ini koperasi bisa dijadikan salah satu usaha pemberdayaan masjid. Dan dengan koperasi pula masyarakat sekitar akan merasa terbantu dengan pinjam meminjam uang. Hasil koperasi dapat dipakai untuk pembangunan masjid,

santunan anak yatim piatu, disalurkan ke pantai asuhan, dan untuk kebutuhan yang lainnya.

c) Lembaga pengelola dan jamaah

Antara pengelola dan jamaah terjalin ikatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan masjid. Kedua komponen ini merupakan pilar utama yang memungkinkan berlangsungnya beraneka kegiatan masjid. (Ayub dkk, 1999: 13).

Para pengelola masjid memerlukan diklat yang memadai, untuk dapat menggerakkan potensi anggota jama'ah masjid. Banyak kegiatan baik akan tetapi tidak kuat berlangsung lama dikarenakan lemahnya manajemen pengelola masjid. Sehingga pengelola harus dibekali teori-teori dan pelatihan-pelatihan yang cukup.

b. Masjid dalam arus informasi modern

Islam sebagai agama universal (*Kaffah* atau menyeluruh) ditaqdirkan sesuai dengan tepat dan jaman, ia sempurna sebagai sumber dari segala sumber nilai. Dewasa ini kita memasuki era globalisasi. Era yang ditandai dengan gencarnya pembangunan menyeluruh dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dengan arus informasi sebagai acuan utamanya (Ayub dkk, 1999: 12).

Dampak negatif globalisasi sudah banyak kita rasakan contohnya mempermudah penyusupan budaya asing praktik gaya hidup bebas yang mengakibatkan krisis moral, lenyapnya rasa gotong royong dan silaturahmi dan lain-lain. Pada sisi lain ia menghembuskan dampak positif berupa kesanggupan melahirkan masyarakat yang kreatif, baik itu kreatif dalam berfikir maupun dalam hal berkarya. Jelasnya manusia bisa mengaktifkan potensi insani dan alaminya. Bagi masjid dampak positif ini berarti kesanggupan meningkatkan wawasan yang luas dan jauh ke depan. Dengan bekal tersebut setidaknya ada kesiapan dalam mengambil tindakan ataupun langkah yang tepat dan cepat.

Menyikapi hal tersebut maka umat Islam jangan tabu terhadap IPTEK yang ada. Maka untuk menanggulangnya masjid bisa dijadikan tempat pelatihan komputer. Di Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, telah memanfaatkan komputer secara optimal, program kegiatan mingguan, bulanan, telah ditampilkan dilayar berjalan dipintu pengimaman, untuk diketahui oleh jama'ah masjid yang hadir (Sutarmadi, 2012: 166).

Dengan komputer selain sebagai pengetikan, selanjutnya bisa dipakai untuk menyimpan dokumentasi, penggandaan, sampai penyampaian tulisan, pengiriman bahan/teks kepada orang lain, email, facebook, twitter, blogger, dan lain sebagainya.

C. Deskripsi Teori Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (KBBI, 1994: 384).

Menurut Djahari (1978: 107) nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Selanjutnya Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan (Gunawan, 2012: 31).

Selanjutnya Sumantri (1993: 3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk

bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Richard Eyre and Linda (1995) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain (Gunawan, 2012: 31).

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama (Munawar, 2005: 3).

Jadi, internalisasi nilai-nilai keislaman adalah pengaktualisasian mengenai ajaran/doktrin yang diyakini akan kebenarannya yaitu nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al Qur'an ataupun As Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan sang pencipta ataupun yang berhubungan dengan sesama hamba.

2. Al Qur'an sebagai sumber Nilai

Diantara fungsi Al Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembela antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi Al Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari persoalan

keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan (Munawar, 2005: 4).

The three points in the qur'an: (1) Islam is self-sufficient, owing nothing to any other religious or philosophical system, (2) Islam is superior to judaism, christianity, and western thought generally, (3) Islam alone has the final truth for humanity about everything (Hovannisian and Vryonis, 1981: 4).

Nilai-nilai qur'ani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai qur'ani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya (Munawar, 2005: 7). *Moral Education given the time that children are at school in the development world, the demand that schools are morally educative institutions is perfectly understandable* (Winch and Gingell, 1999: 146)

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam yang umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. *"Our prophet was the best example. He invited non Muslims to Allah. He send ambassadors to different parts of the world"* (Sakr, 1994: 260). Ketiga nilai

inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam (Majid dan Andayani, 2012: 58).

Nilai-nilai Islam didalam Al Qur'an sangat banyak sekali dan tentunya mencakup segala nilai-nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut meliputi kesucian jiwa, lurus, menjaga diri, iffah, menguasai nafsu, menjaga nafsu makan dan seks, menahan rasa marah, berbuat benar, lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, tetap dan sabar, teladan yang baik, sederhana, beramal saleh, berlomba lomba dalam kebaikan, berhati ikhlas, selain itu ada lagi nilai-nilai tidak baik yang terlarang untuk dikerjakannya, seperti bunuh diri, berbohong nifak, perbuatan yang bertentangan dengan perkataan, bakhil, mubadzir, meniru, sombong dan lain-lain lagi (Langgulung, 2003: 361).

Kelebihan yang dimiliki oleh peradaban Islam adalah dominannya nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, kebenaran, kepercayaan, memenuhi janji, adil, berbuat baik, kasih sayang, menjaga harga diri, berani, dermawan, kemuliaan, tawadhu', rasa malu, dan akhlak-akhlak lainnya yang dianggap oleh Islam sebagai cerminan dari keimanan serta menganggap berbagai keburukan sebagai tanda kemunafikan.

Umat Islam juga menyandingkan ibadah dengan akhlak, maka barang siapa yang baik dalam beribadah tetapi akhlaknya buruk, maka semua orang akan mengkritik dan mencemoohkannya: "dia taat melaksanakan shalat lima waktu, tetapi ia senang melakukan kerusakan di muka bumi. Lisannya senantiasa bertasbih, tetapi kedua tangannya mengorbankan orang lain" Oleh sebab itu dikalangan muslimin juga sangat dikenal dengan jargon: "agama adalah mu'amalah," sehingga ia banyak dianggap sebagai hadits Nabi, padahal ia bukan hadits. Meskipun demikian, makna dari kata-kata hikmah itu adalah benar.

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang

begitu pentingnya tidak diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan. Menurut Najib Sulhan, perilaku saat ini belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh pancasila, sehingga muncul beberapa permasalahan; (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan, (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (5) ancaman disintegrasi bangsa, (6) melemahnya kemandirian bangsa (Rozi, 2011: 58).

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku beraskan moral (*moral behavior*) (Rozi, 2012: 58).

Al Qur’an merupakan sumber utama nilai-nilai dalam Islam yang menuntun manusia selamat dunia dan akhirat serta bahagia dunia dan akhirat. Nabi Muhammad sendiri diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak, maka kita sebagai umatnya sudah sepatutnya untuk mencontoh akhlak/tingkah laku beliau.

3. Nilai dasar dalam kehidupan Manusia

Menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid menegemukakan sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam :

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al Qur’an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS. Ali Imran (3);79). Atau ribbiyah (QS. (3); 46). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan

menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu :

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka pasrah kepadanya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhai-Nya.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhahi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlah, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perelaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 6) Tawakkal (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (*roja'*) kepadanya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita

mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.

- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri (QS. Lukman (31):12).
- 8) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan rasa dan tujuan hidup yaitu Allah (Majid dan Andayani, 2012: 93-94).

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu mengusaasi hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang wujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al akhlak al karimah*. *Khalq connotes physical birth and khulq connotes inner birth* (Ahmad, 1979: 13). Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda

Nabi ; yang paling banyak memasukkan orang kedalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada sesuatu apapaun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*hablun min allah*) dan hubungan dengan manusia (*hablun minan nas*), bacaan takbir (*allahu akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (*al salamu alaikum*) pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena begitu kuatnya penegasan-penegasan kitab suci dan sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut. Maka pendidikan, baik dirumah maupun disekolah tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.

Dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik (Majid dan Andayani, 2012: 94-98):

- 1) *Silatal-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama tuhan adalah kasih (*rahim, rahman*) sebagai satu satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas dirinya (QS. Al An'am [6]:12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, *irhammu man fi al-ardl, yarhamukum man fi al-sama*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat al hujurat [49]:10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan

yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berperasangka, suka mencari cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak didepan kita).

- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuaannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqawaan-Nya (QS. Al Hujurat [49]:13). Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah islamiyah*), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhwan insaniyah*)
- 4) *Al-'adalah* yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasath*) dalam Al Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan menengah, (*wasith*, indonesia: wasit) (QS Al baqarah [2]:43).
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan keadilan (*hanif*).
- 6) *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka

tidak sepatasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS Fathir [35]:10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena ingatlah! Diatas setiap orang yang berilmu adalah dia yang maha berilmu. (Yusuf[12]:76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap tinggi hati (QSAI Mujadakah [5]:54 dan QS Al-Fath [48]:29).

- 7) *Al-Wafa*, yaitu, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS Al Baqarah [2]:177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji,
- 8) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan pandangnya, seperti dituturkan dalam Al Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS. Al Imran [3]:59). Sikap terbuka dan toleran serta kesedian bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- 9) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- 10) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (QS. Al Baqarah [2]:273).
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya (QS. Al Furqan [25]:67). Apalagi Al Qur'an

menggambarkan bahaya orang yang boros adalah teman syetan yang menentang tuhannya (QS. Al Isra [17]:26).

- 12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya (*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Al Imran [3]:17 dan 93).

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlak mulia diatas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kirannya yang tersebut diatas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak, maka faktor eksperimentasi, asalkan disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga diluar rumah tangga. Di sekolah, juga diluar sekolah.

Ruang lingkup materi budi pekerti menurut Milan Rianto (2001: 4-10) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Mengenal Tuhan
 - 2) Tuhan sebagai pencipta.
 - 3) Tuhan sebagai pemberi (pengasih, penyayang).
 - 4) Tuhan sebagai pemberi balasan.

b. Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa.

1) Ibadah/Menyembah

a) Umum

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Sang Pencipta dan kewajiban terhadap sesama manusia. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah.

b) Khusus

Selain dari ibadah umum, ada juga ibadah yang bersifat khusus. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tata cara tertentu. Misalnya: shalat, puasa, zakat, dan haji.

c) Meminta tolong kepada Tuhan

(1) Usaha atau upaya

(2) Do'a

2) Akhlak terhadap sesama manusia

a) Terhadap diri sendiri

b) Terhadap orang tua

c) Terhadap orang yang lebih tua

d) Terhadap sesama

e) Terhadap orang yang lebih muda

3) Akhlak terhadap lingkungan

a) Alam (flora, fauna)

b) Sosial-masyarakat-kelompok (Zuriah, 2007: 27-32).

4. Pendidikan Karakter

Nilai-nilai keislaman merupakan konsep kebaikan yang sejalan dengan nilai-nilai karakter atau di sekolah dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1992: 22), merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata

melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Wibowo, 2012: 33).

Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Menurut suyatno (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Menurut Kemendiknas (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Wibowo, 2012: 35).¹²

¹¹ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena anak akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Lihat Wwibowo, 2012: 33). Sedangkan karakter seseorang bermacam-macam, berbeda antara yang satu dengan yang lainnya *Characteristics of man is that the innate predispositions in him are very general and very vague* (Sherwood, 1956: 82)

¹² Dari berbagai definisi sebagaimana diuraikan, dapat kita peroleh pengertian jelas tentang pendidikan karakter, yaitu: karakter itu merupakan sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi (Foester); keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Ibnu Maskawih); “hal” keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniyah (Al Ghazali); sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara moral (Thomas Lickona); cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis (Tafsir, 2007: 58-59).

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, saling membantu, menghormati dan lain sebagainya. Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi pada perkembangan sosial-ekonomi. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakat tentunya akan menumbuhkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting, berdasarkan penelitian di Havard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim, 2000) yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80%

dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto); serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*) (Tadkirotus Musfiroh); watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas). Dari berbagai definisi itu intinya adalah karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati (Lihat Wibowo, 2012: 35-36).

oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hardskill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk dikembangkan (Adisusilo, J.R., 2013: 79).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

Tabel 2.3

No	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan YME	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri yang meliputi:	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk

		yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
	Berpikir logis, kritis, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

		pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bersifat fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Sumber: Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kemendikbud Tahun 2010 (Gunawan , 2012: 33-35).

Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur sedrhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seseorang dapat diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya, jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.¹³

Lickona (1991: 187-189; 220-221) menyatakan bahwa adda 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif: 1) kembangkan nilai-nilai universal/dasar sebagai fondasinya; 2) definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan

¹³Menurut F.W. Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sam lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. *Ketiga*, *otonomi* maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain, *keempat*, *keteguhan* dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Liha Adisusilo, J.R., 2013, hlm. 78). Tujuan pendidikan nilai ialah untuk membentuk peserta didik supaya berpribadi mulia dan mampu membuat keputusan berdasarkan nilai moral diri, keluarga, komunitas dan masyarakat. (Raharjo, 2009: 8).

perilaku; 3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik untuk berhasil; 7) mendorong motivasi peserta didik; 8) melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik (Adisusilo, J.R., 2013: 81-82).

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kemampuan manajerial guru PAI dalam memberdayakan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman sudah pernah dilakukan baik dalam skala skripsi, tesis maupun disertasi, antara lain:

1. Penelitian M. Jama' Arif (2010) dengan judul "*Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang*". Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Tujuan pemberdayaan masjid di MAN 3 Malang ini antara lain agar para siswa terpaut hatinya dengan masjid hal ini dikarenakan kalau bukan generasi muda Islam siapa lagi yang perhatian terhadap masjid.

Sebagai upaya memberdayakan masjid Al Falah, maka diadakan beberapa kegiatan antar lain: Mengadakan lomba yang sangat erat kaitannya dengan syiar Islam, seperti lomba adzan dan lomba ceramah (da'i muda) yang fungsinya mencari kader-kader penerus Islam yang hasilnya nanti tentu saja diaplikasikan di masjid, kajian kitab bagi siswa

asrama ba'da Shubuh, program hafalan al-Qur'an ba'da Ashar dan talaqqinya setiap hari Senin dan Rabu, pembinaan bahasa Inggris dan Arab (menjelang Isya') yang juga dipusatkan tempatkan di masjid, pembinaan jama'ah baik guru, siswa, dan karyawan yang pada awalnya pembinaan jama'ah ini menggunakan sistem absensi, adanya rekrutmen tenaga ta'mir dari siswa atau alumni (aktivis BDI), Kultum (kuliah tujuh menit) dari siswa setiap hari Senin dan Kamis ba'da Dhuhur, upaya pemberdayaan masjid dari segi fisik yakni renovasi masjid atau pengembangan masjid dari segi fisik, mempersilahkan masyarakat umum untuk menggunakan masjid untuk kepentingan agama semisal digunakannya Masjid MAN 3 Malang ini untuk acara Akad nikah (bekerjasama dengan KUA), pengajian umum yang diadakan oleh instansi lain semisal Magistra Utama, Technos, Wearnes.

Seringnya Masjid MAN 3 ini untuk sholat jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia, bekerjasama dengan CMM (corps mubaliqh muhamaddiyah) untuk mempersiapkan mubaliqh dan khotib-khotib yang berkualitas yang direkrut dari para guru (khotib sholat Jum'at) dan para siswa (kultum), seringnya proses pembelajaran PAI yang di pusatkan di masjid misalnya pelajaran qur'an-hadits, Fiqih (terutama yang berkaitan dengan praktek ibadah), melengkapi fasilitas masjid berupa perpustakaan masjid yang dapat di nikmati tidak hanya oleh pihak internal madrasah tapi juga jama'ah dan masyarakat sekitar.

Adapun manfaat dari adanya pemberdayaan masjid tersebut: dengan adanya proses pemberdayaan masjid siswa dapat terlatih dan terbiasa dalam mempraktekkan ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan ibadah terutama kebiasaan sholat berjama'ah, program kultum (kuliah tujuh menit) yang diperuntukkan bagi siswa disitu terdapat pendidikan mengenai keberanian untuk amar ma'ruf nahi mungkar, adanya interaksi antara guru dan siswa dalam aktifitas masjid. Maksudnya dalam proses pendidikan Islam guru harus mampu menjadi uswatun khasanah bagi siswanya sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad pada awal perjuangan beliau mendidik umat yang tentu saja dipusatkan di masjid dan

dengan adanya pemberdayaan masjid maka siswa bisa fokus, tersentralkan, dan terkontrol segala aktivitasnya yang kaitannya dengan kegiatan di masjid (M. Jama' Arif, Tesis : 2010).

2. Penelitian M. Rifan Fauzi (2010) dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktik Keagamaan dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Di Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Sekolah Dasar Islam (SDI) Garum Blitar*". Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis, dapat disampaikan di sini bahwasanya di SDI Garum dilaksanakan internalisasi nilai-nilai keislaman melalui praktek pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, qira'atul Qur'an, istihgosah dan doa bersama, khotmil Qur'an dan tahlilan, tausiyah pagi, hidup bersih, tegur sapa, dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu meningkatkan siswa taat beribadah dan berakhlaq terpuji baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Penelitian ini penulis harapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak dengan menggunakan metode pembiasaan praktik keagamaan.(M. Rifan Fauzi, Tesis : 2010).

Hasil dari dua penelitian tersebut masing-masing ada variabel yang dipakai penulis dalam penyusunan tesis ini. Variabel pertama mengenai pemberdayaan masjid sedangkan variabel kedua mengenai nilai-nilai keislaman. Kedua hasil penelitian tersebut dijadikan penulis sebagai referensi tambahan dalam penyusunan tesis.

E. Kerangka Berpikir

Guru PAI mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar, selain mengajar di kelas guru PAI merupakan orang yang dipandang sangat bertanggung jawab dalam memberdayakan masjid. Fungsi masjid berjalan atau tidak tergantung bagaimana guru PAI dalam memberdayakan masjid tersebut.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru PAI dalam memberdayakan masjid adalah perencanaan. Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI adalah kordinasi antar guru PAI serta waka kurikulum dan waka kesiswaan kemudian diajukan kepada kepala sekolah. selain itu program yang berskala besar (PHBI) guru PAI menyusun proposal dan kepanitiaan tersendiri.

Setelah perencanaan adalah pelaksanaan. Rencana yang telah disusun kemudian dilaksanakan bersama-sama. Program pemberdayaan masjid yang terlaksana di SMP N 1 Semarang meliputi program harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan program pembelajaran keagamaan.

Untuk mengetahui sejauhmana program terlaksana atau tidak. Maka guru PAI mengadakan evaluasi. Evaluasi kegiatan menggunakan absensi dan pemantauan secara langsung, sedangkan evaluasi program secara menyeluruh rapat bersama dengan seluruh *stakeholder* sekolah.

Skema mengenai Guru PAI dalam memberdayakan masjid sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan 2.4

